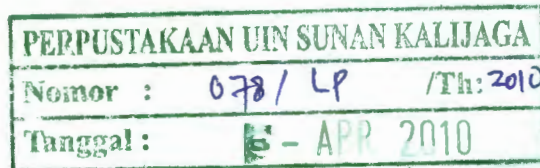


Laporan Penelitian
Individual

MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

(Studi Tentang Dinamika Pembaharuan Sistem Pendidikan Kader Ulama)



PENELITI
Drs. Ahzab Muttaqin

PROYEK PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN ANGGARAN 1994/1995

PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK

Alhamdulillah, bahwa penelitian dengan judul "MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (Studi Tentang Dinamika Pembaharuan Sistem Pendidikan Kader Ulama)" yang dilaksanakan pada tahun 1994/1995, telah selesai pada waktunya.

Sehubungan telah selesainya penelitian tersebut kami Pemimpin Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga menyampaikan terima kasih kepada Peneliti atas selesainya laporan akhir penelitian ini.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini kami ucapkan terimaa kasih.

Yogyakarta, Februari 1995
Pemimpin Proyek Peningkatan Perguruan
Tinggi Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga

DRS. MASYHUDI, BBA
NIP. 150028175

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala ridlo dan inayah-Nya. Atas rahmat-Nya itulah sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Tidak lupa penulis haturkan terima kasih kepada :

1. Staff Kepemimpinan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.
2. Para informan : Bapak H. Djili, Bapak HM. Mawardi, Bapak H. Amin Syahri, Bapak Ustadz Ibnu Juraimi, Bapak Hamdan Hambali.
3. P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Konsultan, Bapak Drs. Abdurrahman MA.
5. Semua pihak yang telah memberi segala bantuan dan dukungannya.

Akhirnya penulis berharap agar karya tulis ini memberi informasi penting bagi kemajuan pendidikan khususnya di lingkungan Muhammadiyah.

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan memperteguh hati umat yang "suka" berjuang di jalan-Nya. Amin...

Yogyakarta, - 1 -1995

Penulis

Drs. Ahzab Muttaqin

A B S T R A K

Al-Qismu Al-Arqa berdiri pada tahun 1918 merupakan cikal bakal Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang dibidani oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Keberadaan Lembaga Pendidikan alternatif ini tidak lepas dari pandangan beliau tentang "ulama", yaitu ulama yang berkemajuan atau ulama intelek dan intelek ulama. Disamping itu, Al-Qismu Al-Arqa merupakan lembaga pendidikan untuk mempersiapkan guru agama dan pemimpin Muhammadiyah.

Al-Qismu Al-Arqa mengalami perkembangan yang sangat unik dalam mengantisipasi perubahan zaman. Pada zaman pra kemerdekaan (masa penjajahan), Al-Qismu Al-Arqa hanya mengajarkan ilmu agama dan Bahasa Arab, dengan sarana yang masih sangat sederhana. Mengenai tempat kegiatan belajar diadakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan, ada yang menyatakan di rumah H. Hilal di Kauman.

Al-Qismu Al-Arqa berubah nama menjadi Kweekschool Islam (1921) ada yang menyatakan tahun 1922. Sementara pendapat lain menyatakan pada tahun 1920 berganti nama menjadi Hoogere Muhammadiyah School, dan pada tahun 1923 menjadi Kweekschool Islam. Sejak tahun 1921 materi diajarkan di Al-Qismu Al-Arqa ditambah seperti yang diajarkan pada Kweekschool Gouverment.

Pada tahun 1924, Al-Qismu Al-Arqa berubah lagi menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Pada periode ini para calon murid/santri harus menempuh ujian saringan/tes dengan materi

bacaan Al-Qur'an, menulis huruf Arab, membaca Melayu, berhitung, dan Ilmu Bumi. Pada masa ini mereka yang lulus ditentukan tinggal di internaat (asrama/pondok). Pada tahun 1934 kongres Muhammadiyah memutuskan merubah nama Kweekschool Muhammadiyah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sampai sekarang.

Sejak awal berdirinya, Al-Qismu Al-Arqa yang memadu antara sistem pesantren dan sekolah dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi kemajuan umat Islam karena sistem pesantren sendiri waktu itu tidak bisa diandalkan untuk menghadapi perubahan zaman (modernisasi) yang cepat.

Adapun perkembangan Madrasah ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang mengitarinya, baik secara historis maupun sosiologis. Secara historis, Mu'allimin dipengaruhi oleh peristiwa masa lampau. Secara sosiologis Mu'allimin terikat oleh perubahan masyarakat itu sendiri, baik mengenai tradisi, ekonomi, maupun politik.

Penyempurnaan program Madrasah pada pasca kemerdekaan meliputi sistem pembinaan siswa dan kurikulum. Kurikulum masa belajar lima tahun dirubah menjadi enam tahun, seperti pada PGA, yaitu pada tahun 1959. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu out put dalam dunia yang semakin maju. Murid yang diterima adalah lulusan S.R. VI Muhammadiyah, Ibtidaiyah, Diniyah dan Madrasah yang sederajat. Lulusan S.R. Negeri harus mengikuti tes baca Al-Quran.

Pembaharuan yang terjadi pada tahun 80-an, yaitu Mu'allimin memberlakukan kembali sistem pesantren termasuk unsur-unsurnya, baik ustadz, santri, maupun programnya. Sedangkan materi agama dan bahasa mengikuti kurikulum Mesir. Hal itu dimaksudkan untuk mengembalikan Mu'allimin kepada kitab-kitab klasik, berjiwa ikhlas, berakhlak mulia dan berpengetahuan modern. Pembaharuan tersebut dikenal dengan program Mu'allimin Gaya Baru.

Pada tahun '80-an hingga awal '90-an, pembaharuan itu berlanjut dengan program paket terpadu antara Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah dan program MTS-MA dan program Mu'allimin dengan menerapkan LKP (Latihan Kader Persyarikatan) di masyarakat selama satu tahun. Periode ini pembinaan terhadap siswa lebih ditingkatkan dengan memperhatikan aspek psikologis dan administratif.

Pembaharuan yang terakhir periode 1993 hingga sekarang bersifat sintetis aplikatif. Artinya mengambil manfaat terbesar dari program yang terdahulu dan membuang program lain yang kurang pas dengan mengacu pada tradisi keilmuan modern yang semakin maju. Dengan demikian suasana pesantren lebih dipertegas dan diperketat baik dari segi ketertiban beribadah, belajar, maupun perilaku kesantrian. Karena praktek bahasa asing mulai diperkenalkan, maka kebutuhan ustadz yang mumpuni menjadi kebutuhan utama.

Semua pembaharuan yang terjadi mulai zaman K.H. Ahmad Dahlan hingga Ustadz Drs. Hamdan Hambali sesungguhnya bermula pada kaderisasi mubaligh, ulama dan pemimpin Muhammadiyah

pada masa-masa yang akan datang, Sementara, perubahan sosial dan latar belakang yang diwarisi itu merupakan rasio de etra terhadap upaya pembaharuan yang bergulir dari zaman ke zaman. Sedangkan dinamika pembaharuan pada Madarasah Mu'allimin tersebut paling tidak ditentukan oleh pertama, rasa tanggung jawab terhadap umat Islam (Muhammadiyah); kedua, pengaruh modernitas yang sangat cepat; dan ketiga karena presepsi dan wawasan pemikiran pimpinan Madrasah itu berbeda terhadap Madrasah Mu'allimin itu sendiri.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Landasan Teori	7
F. Hipotesa	10
G. Metodologi Penelitian	10
BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH	12
A. Latar Belakang Berdirinya	12
B. Tujuan Berdirinya	15
C. Struktur Organisasi	21
BAB III. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MU'ALLIMIN	24
A. Periode Awal (1918 - 1945)	24
B. Pasca Kemerdekaan (1945 - 1965)	43
C. Masa Pembangunan / ORBA (1966 - 1995)	53
BAB IV. DINAMIKA PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN KADER ULAMA	66
A. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Dan Kader Ulama	66
B. Program Lembaga Pendidikan Kader Ulama ...	69
BAB V. P E N U T U P	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran-saran	90
BIBLIOGRAFI	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling dimuliakan oleh-Nya melebihi makhluk-makhluk lain (Q.S. Al-Isra' : 70) :

"Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan maka lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk lain yang telah kami ciptakan".

Kelebihan itu ialah, pada manusia diberikan daya akal dan daya kehidupan dalam arti membentuk peradapan, sedangkan pada binatang kedua daya itu tidak diberikan, sehingga manusia mampu menciptakan dunia kehidupannya sendiri, dan menetapkan nilai-nilai luhur yang ingin dicapai lengkap dengan pilihan strategi untuk mencapai cita-cita hidupnya. Bagi binatang dan makhluk hidup lain di dunia ini, hidup dan kehidupannya adalah sama, keduanya berada dalam tangan Tuhan secara langsung menurut sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang berjalan secara pasti, tidak dapat diubah dan tidak mengenal perubahan, (Q.S. al-Fath: 323):

Sedang manusia, hidup ada di tangan Tuhan, tetapi kehidupan berada di tangan manusia. Baik buruknya nasib manusia di dunia ini sangat tergantung pada manusia itu sendiri, sebagai mana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surah ar-Ra'ad: 11:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Untuk memajukan kehidupannya, manusia diperintahkan untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hidupnya, dan ia telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai khalifah dan pengelola di muka bumi serta memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada penciptanya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, surat az-Zariyat: 56:

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Ku".

Itulah antara lain latar belakang keyakinan yang mendasar bahwa seluruh proses kehidupan manusia ditandai dengan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Hal ini senada dengan pernyataan Profesor Rupert C. Lodge bahwa hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup.¹

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam di samping konsen di bidang sosial kemasyarakatan, pemikiran dan da'wah juga di bidang pendidikan. Sebagaimana telah dikenal secara nasional Muhammadiyah sangat berhasil di bidang terakhir ini. Sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah selalu mengacu pada pola sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian ada sebagian kecil di dalam Muhammadiyah diterapkan sistem gabungan

1.H. Rachmat Djatmika, Pandangan Islam tentang Pendidikan Luar Sekolah, dalam: Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan, IAIN - Surabaya, 1986, hal. 92.

yaitu klasikal dan pesantren. Dapat kita nyatakan secara tegas bahwa Muhammadiyah, secara historis, dalam bidang pendidikan, mempunyai andil yang sangat besar bagi pembangunan umat (bangsa) Indonesia yang pada hakekatnya bertujuan mencari nilai tambah (added values) dalam rangka mewujudkan cita-cita persyarikatan dan pembangunan Nasional.

Sejarah mencatat bahwa seiring dengan tantangan bangsa Indonesia khususnya umat Islam dari pemerintah kolonial, Muhammadiyah pada tahun 1918 mendirikan sekolah baru yang diberi nama Al-Qismu Al-Arqa. Dua tahun kemudian (1920) sekolah ini mendirikan Pondok Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.¹ Sekolah dan Pondok tersebut menurut sejarah lisan merupakan cikal bakal pendirian Kweekschool Moehammadiyah. Pengubahan tersebut merupakan hasil ketetapan Kongres ke 23 tahun 1932 yakni tentang pengubahan Bahasa Indonesia dan Arab.²

Dalam perjalanan selanjutnya, Mu'allimin Muhammadiyah sangat diwarnai kemodernan; hal ini tidak bisa lepas dari gagasan K.H. Ahmad Dahlan sendiri tentang lembaga pendidikan Muhammadiyah. Misalnya, tentang penerapan sistem klasikal dan asrama (pondok), serta pengajaran materi-materi dasar keagamaan dan umum, yang mana sistem demikian pada saat itu merupakan sistem yang langka kalau dikatakan tidak ada sama sekali.

1. Abdul Munir Mul Khan, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 21.

2. Ibid, hal. 38

Sejalan dengan matan cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah yang begitu agung, maka pendirian Lembaga Pendidikan Kader Ulama dan Muballigh tingkat menengah itu merupakan upaya yang sangat strategis bagi kepentingan umat khususnya Muhammadiyah. Oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Kader ini masih dipandang sangat penting dikalangan Muhammadiyah. Karena selain sebagai warisan yang sangat berharga dari pendiri Muhammadiyah juga sangat penting artinya bagi tradisi organisasi keagamaan di dalam Muhammadiyah.

Lembaga Pendidikan ini sebagaimana yang saya nyatakan sebelumnya telah berperan sangat penting bagi pembangunan umat khususnya di kalangan Muhammadiyah. Banyak tokoh yang lahir dari rahim Mu'allimin. Mereka itu antara lain: Dr. H.M. Rasyidi, K.H. AR. Fakhruddin dan lain-lain. Keberhasilan yang telah dicapai itu tidak lepas dari bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Madrasah yang bersejarah tersebut. Kemudian akan muncul pertanyaan bagaimana Mu'allimin sekarang?. Jawabannya adalah Mu'allimin sekarang sudah mengalami perubahan.

Secara garis besar, lembaga ini telah mengalami dua periode pemerintahan; pemerintahan kolonial dan pemerintahan masa kemerdekaan, Pemerintahan kolonial dapat dibedakan ke dalam dua sistem besar yaitu Belanda dan Jepang, sedang masa kemerdekaan liberal maupun dipimpin dan masa Orde Baru (demokrasi Pancasila).

Perubahan sosial, ekonomi dan politik yang terjadi terutama pada masa Orde Baru mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perjalanan sistem pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pasang surut yang terjadi pada lembaga pendidikan tidak dapat dihindari, termasuk pada Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah ini. Namun, karena pemeliharaan yang cukup baik dan intensif baik dari pihak Pimpinan Pusat Muhammadiyah maupun para Direktur Madrasah, maka hal itu dapat mengurangi situasi fluktuatif pada lembaga pendidikan kader tersebut.

Kemudian, berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga ini dalam rangka merespon terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman yang melaju cepat. Dengan kata lain, sistem pendidikan keulamaan yang diterapkan juga mengalami perubahan, terutama yang dilakukan dekade terakhir ini sebagai antisipasi masa depan yaitu abad teknologi dan informasi.

Kalau pernah muncul isyu maupun komentar dari para pengamat bahwa Muhammadiyah itu krisis ulama dan mengalami kemandegan, sebenarnya dapat dipulangkan kepada lembaga pendidikan kader tersebut.

Oleh karena itu, kajian ini semakin menjadi penting karena dengan mempelajari dinamika pembaharuan yang terjadi pada lembaga pendidikan kader ulama Muhammadiyah berarti akan menambah wawasan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Apalagi kalau kajian ini juga dimaksudkan demi pembangunan umat untuk masa-masa yang akan datang yang sudah diawali dengan PJPT II yang menekankan pada pemanfaatan teknologi modern dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

B. Masalah

Dari latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mempelajari :

1. Tujuan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah;
2. Pembaharuan Sistem Pendidikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah;
3. Dinamika pembaharuan yang terjadi pada sistem Pendidikan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Meskipun Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sudah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia terutama keluarga besar Muhammadiyah, baik melalui media massa maupun dari penuturan para alumninya, masalah ini belum pernah diteliti oleh para peneliti terutama periode kontemporer ini, sehingga belum ada karya tulis yang mengungkapnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan sebanyak-banyaknya tentang pembaharuan sistem pendidikan kader ulama yang terjadi pada Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Namun demikian, penelitian ini tidak mengabadikan keterkaitan sejarah awal berdirinya lembaga pendidikan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini nanti diharapkan akan diperoleh suatu gambaran tentang :

1. Sejarah berdirinya Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta;
2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Muhammadiyah dan para direktur Mu'allimin dalam memodernisir sistem pendidikan kader ulama sebagai antisipasi untuk masa-masa yang akan datang;
3. Program yang termuat dalam Kurikulum Madrasah Mu'allimin;
4. Proses pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan;
5. Adaptasi terhadap Kurikulum Pendidikan Nasional.

E. Landasan Teori

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan akan ditentukan oleh realisasi bobot sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan merupakan landasan utama bagi terselenggaranya suatu lembaga pendidikan. Secara teoritik sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan secara terpadu, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama (Mastuhu, 1994, 6). Atau satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan (UU. Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 6).

Unsur-unsur sistem pendidikan terdiri atas organik yaitu para pelaku: Kyai, ustazd, guru, santri, dan pembantu lain yang mengurus kegiatan pendidikan; dan anorganik, yang berupa dana, sarana, alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak (Mastuhu, 1994, 6). Kerja sama antar pelaku tersebut didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Sedangkan suatu tujuan setiap aktor (pelaku) (Mastuhu, 1994, 40).

Kurikulum merupakan salah satu unsur di dalam suatu sistem pendidikan yang memuat nilai-nilai teoritik dan teknik operasional dalam rangka untuk mencapai tujuan utama suatu institusi pendidikan yang dimaksud. Muatan itu mungkin akan mengalami perubahan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tuntutan zaman.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah). Sistem pendidikannya berbeda dengan pesantren tetapi tidak sama dengan sekolah umum. K.H. Ahmad Dahlan yang secara sederhana merumuskan tujuan pendidikan itu berdasarkan konsep Kyai intelek dan intelek Kyai. Kepada beberapa muridnya beliau menegaskan tujuan itu dengan kata-kata, "Dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah" (jadilah ulama yang berpikir maju, dan jangan berhenti bekerja untuk kepentingan Muhammadiyah) (Mohammad Djazman, 1990, 189).

Watak tajdid yang dimiliki Muhammadiyah sangat diwarnai perjalanan lembaga pendidikan ini, apalagi bila dihadapkan pada perubahan sosial, perkembangan sains dan teknologi, bahkan terhadap Sistem Pendidikan Nasional sendiri, maka bisa dipastikan bahwa lembaga pendidikan tersebut tidak luput dari perubahan. Perubahan yang dimaksudkan di sini adalah adanya upaya pembaharuan sistem pendidikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

Pembaharuan mengandung pengertian "reform" ataupun "innovation". Pembaharuan pendidikan dapat menunjuk dua konsep teknis pendidikan, yakni "educational reform" dan "educational innovation" (Abdullah Fadjar, 1986, 5-6). Penelitian ini akan mengacu pada educational innovation, dengan alasan bahwa lingkup dan tingkatannya lebih terbatas pada komponen sistem dan proses pendidikan itu sendiri. Atau dengan kata lain, innovation pendidikan lebih berskala lokal ketimbang reformasi pendidikan.

Adapun pembaharuan yang dilakukan selama ini, tentu, memiliki dinamikanya sendiri. Dinamika pembaharuan sistem pendidikan Kader Muhammadiyah ialah gerak perjuangan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (pendidikan kader ulama) di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini, sebagai subsistem pendidikan nasional ataupun secara khusus Muhammadiyah, akan semakin jelas identitasnya dan oleh karenanya akan semakin dinamis gerak perjuangannya.

Kualitas dari dinamika, oleh Mastuhu dijelaskan bahwa pembaharuan sistem pendidikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur-unsurnya, terutama orientasi unsur-unsur organiknya dalam menghadapi tantangan pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Hipotesa

Untuk mengkaji lebih jauh berbagai permasalahan di atas perlu disusun hipotesa sebagai pengarah kegiatan penelitian ini. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa: Pembaharuan sistem pendidikan kader ulama yang dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mengalami dinamika yang bervariasi dan kecenderungan yang berbeda-beda.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Ada dua sisi yang akan diteliti yaitu sejarah berdirinya Mu'allimin dan pembaharuan yang pernah dilakukan pada lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah Historis-Sosiologis. Pendekatan Historis diharapkan dapat

menghasilkan bentuk penulisan deskriptif analistis yakni penulisan peristiwa didasarkan pada keyakinan bahwa suatu peristiwa itu tidak dilahirkan oleh faktor tunggal. Sedangkan sosiologis diharapkan penelitian ini tidak lepas dari konteks yang ada.

2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian akan ditempuh melalui dua cara: pengumpulan bahan tertulis dan secara lisan. Pengumpulan bahan secara tertulis dilakukan karena tulisan mempunyai fungsi mutlak dalam penulisan sejarah. Untuk itu perlu dikumpulkan berbagai pendapat dari karangan-karangan, artikel dan atau dari sumber lain yang relevan. Adapun pengumpulan bahan secara lisan dilakukan untuk memperoleh bahan yang lebih lengkap terutama mengenai pendapat dan pandangan dari sekelompok individu. Untuk itu akan digunakan metode observasi non-partisipan dengan maksud peneliti dapat mengamati obyek secara cermat.

Metode wawancara yang dilakukan terhadap para sesepuh Muhammadiyah alumni Mu'allimin dan para guru senior menggunakan model unstructured interview.

Data yang sudah terkumpul akan diseleksi, diolah dan diklasifikasikan. Kemudian disusun secara sistematis, logis menurut jalan pikiran peneliti. Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan metode pendekatan grounded research yaitu semua analisis didasarkan pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, jadi bukan melalui ide-ide yang ditetapkan sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH

A. Latar Belakang Berdirinya

Sejak Belanda menjajah Indonesia melalui usaha dagang pada tahun 1610 sampai dengan abad ke-19, keadaan pendidikan Islam baik yang formal maupun yang non formal semakin hari sepertinya semakin menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan. Kemunduran dan keterbelakangan pendidikan Islam di Yogyakarta adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari politik imperialisme Belanda yang bermaksud hendak menguasai seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat.¹

Hegemoni Belanda itu telah menimbulkan kerugian yang sangat besar bangsa Indonesia. Baik dari segi material maupun mental spiritual. Bangsa Indonesia menjadi kehilangan keberdayaannya, sehingga sangat sulit untuk bangkit. Sedangkan masyarakat Jawa terutama Yogyakarta sangat gemar terhadap kepercayaan sinkretik, yang mana keyakinan dan praktik ini dapat memperburuk kehidupan beragama secara fundamental. Iman tauhid kepada Allah bukan saja semakin terkikis tetapi masyarakat menjadi sesat.

Para pemuka agama pada saat itu dipandang kurang mampu menghadapi tantangan yang sengaja dimunculkan oleh

1.H.J. Ibnu Humam.S., Politik Pendidikan Kolonial Dan Pendidikan Muhammadiyah, (Yogyakarta: Majelis Pustaka, 1990), hal. 173.

pihak Belanda. Ketidakmampuan tersebut adalah disebabkan oleh sistem pendidikan pesantren yang melulu mengajarkan "ilmu-ilmu agama", sedangkan pola pendidikan dan pengajaran yang melulu "ilmu-ilmu umum" seperti pada sekolah-sekolah dan kursus-kursus jelas akan mempunyai warna western.¹ Dr. Alfian menerangkan secara global tentang kondisi umat Islam sebelum ada gerakan modernisasi, Indonesian Islam was in a state of darkness as was clearly indicated by its decadence as a concept of belief, and by the backwardness or intellectual underdevelopment of its followers. Its decadence was largely due to the fact that the faith was highly influenced by sufism and age old religious traditionalism, while the backwardness of its followers was largely caused by its historically static, if not primitive, educational system.²

Hegemoni Belanda yang semakin kuat dengan penetrasi politik etisnya, sistem theologi umat Islam yang melemah dan kokohnya dualisme sistem pendidikan sangat mendorong K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki kemampuan penghayatan terhadap Islam, daya nalar dan semangat juang yang sangat tinggi segera menjawab tantangan yang cukup berat pada saat itu. Oleh karena itu dirintislah Sekolah Kyai, dengan

1.PP. Muhammadiyah, Berita Tahunan Muhammadiyah Hindia Timur, (Weltevreden Landedrukkerij, 1927), hal. 147.

2.Alfian, Muhammadiyah: The Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), pp. 69 - 70.

menertibkan pendidikan kepada anak-anak muda, putra dan putri di rumahnya sendiri di kampung Kauman Yogyakarta.¹ Sekolah itu didirikan pada tahun 1918 dan diberi nama Al-Qismu al-Arqa.² Oleh Steenbrink dikatakan bahwa sekolah jenis itu lebih bersifat agama.³ Selanjutnya dia mengatakan "Sekolah ini, seperti Madrasah Diniyah di Minangkabau dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al-Qur'an yang tradisional".⁴ Dua tahun kemudian (1920) sekolah ini mendirikan Pondok Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta.⁵ Dalam sekolah tersebut, pelajaran umum diberikan oleh dua orang guru dari sekolah pendidikan guru (kweekschool), sedangkan Ahmad Dahlan sendiri dan beberapa orang guru lainnya memberikan pelajaran agama yang lebih mendalam.⁶ Sekolah dan pondok tersebut menurut sejarah lisan merupakan cikal bakal berdirinya Kweekschool Muhammadiyah dan Kweekschool Islam yang kemudian diubah menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'slimat Muhammadiyah. Perubahan tersebut merupakan hasil ketetapan Kongres ke-23 tahun

1.H.J. Ibnu Humam. Loc. Cit. hal. 175.

2.Abdul Munir Mul Khan, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah. (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 21.

3.Lihat Karei A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, hal. 55.

4.Ibid. hal. 55.

5.Lihat Abdul Munir Mul Khan, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, hal. 21.

6.Lihat Alfian, Islamic Modernism in Indonesian Politics: The Muhammadiyah Movement During The Dutch Colonial Period, 1912-1942. hal. 268.

1932 yang mempergunakan Bahasa Indonesia dan Arab.

Selain adanya latar belakang yang mendorong berdirinya Al-Qismu al-Arqa (kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah), juga adanya tujuan dan cita-cita yang diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

B. Tujuan Berdirinya

Salah satu organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II dan mungkin sampai sekarang ini adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang-orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.¹⁰ Saran tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren tradisional yang terpaksa ditutup, apabila Kyai yang bersangkutan meninggal dunia.¹¹

Organisasi tersebut mempunyai maksud "menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. kepada penduduk Bumiputera" dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya".¹²

Untuk mencapai maksud tersebut Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh di

10. Lihat Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1924, hal. 84.

11. Ibid, hal. 86.

12. Ibid.

mana dibicarakan masalah-masalah Islam mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah.

Muhammadiyah dengan pendidikan yang didirikan tidak dapat dipisahkan. "Mendirikan cabang baru Muhammadiyah pada umumnya identik dengan mendirikan sekolah baru, dan hampir semua cabangnya terbatas di kota dengan kelompok masyarakat "kota".¹³

Menyinggung masalah tujuan didirikannya Madrasah Mu'allimin.

Muhammadiyah adalah "karena Muhammadiyah pada masa itu memilih suatu keinginan atau pengharapan bagaimana supaya di tanah Hindia ini segera dapat diwujudkan beberapa guru agama Islam yang sempurna. Dari guru agama Islam itu nantinya diharapkan dapat memberikan pengajaran kepada murid-muridnya, dan lebih jauh lagi Muhammadiyah berharap dari mereka yang mengajar ataupun yang diajar dapat segera menjalankan cita-cita Muhammadiyah. yaitu hidup menurut sepanjang kemauan perintah agama Islam".¹⁴

Selain untuk menjawab tantangan kaum modernis lain yaitu tentang ketidakmampuan untuk menyediakan seluruh

13. Lihst Karel A. Steenbrink. Madrasah. hal. 54 - 55.

14. PB. Muhammadiyah, Vergadering jang ke doewa, pada hari minggoe sore 5/6 Maart 1992, Suara Muhammadiyah, no 5, Mei 1992, hal. 12.

tenaga pengajar dari kalangan sendiri,¹ juga merupakan langkah strategis bagi Muhammadiyah untuk mempersiapkan kader dalam kelangsungan perjuangannya. Karena jika Muhammadiyah tidak memiliki kader, maka tidak akan ada yang melangsungkan gerakannya, dan jika Muhammadiyah tidak digerakkan oleh para kader yang menghayati dan memahami misinya, maka Muhammadiyah akan bergeser dari khittahnya sebagaimana yang digariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dengan demikian, jika Muhammadiyah memang harus bergantung pada kader yang dibentuknya.

Jadi pada dasarnya, diadakannya sekolah ini adalah ditujukan untuk mencetak guru Islam yang pada saat itu keberadaannya memang teramat sangat dibutuhkan sekali. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya surat dari "saudara-saudaranya Muhammadiyah" (C.S.I. dan Tentara Nabi Muhammad) yang ditujukan kepada Hoofbestuur Muhammadiyah. Isi dari surat itu menyatakan meminta guru agama Islam dari Muhammadiyah.¹⁷ Sedangkan menurut K.H. Ahmad Dahlan maksud dan tujuan merintis berdirinya Mu'allimin adalah untuk tempat mencetak mubaligh, guru dan pimpinan Muhammadiyah.¹⁸ Ketiga fungsi tersebut terkait satu dengan yang

1. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hal. 328. Lihat Karel, 22 Juli 1994 dalam Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Sebagai Pencetak Kader Muhammadiyah. Skripsi Arif Hartanto, pada IAIN, 1994. hal. 17.

17. Taroen, Tjalon Kweekshcool Islam, Suara Muhammadiyah, no. 1, Januari 1992, hal. 11.

18. Madrasah Mu'allimin, Bulletin Jumpa Pula, (Yogyakarta: 1981), hal. 11.

lainnya dan menempati posisi sentral dalam gerak langkah Muhammadiyah. Keterkaitan itu dapat kita lihat pada uraian berikut :

"A mubaligh is a religious teacher who works in the Departemen of Tabligh. A Muhammadiyah's mubaligh is a religious propagator associated with Muhammadiyah. Sometimes this mubaligh work also as Mu'allim (teacher), but oftentimes he work as a religious propagator explaining the principles and roots of Islam, that is, the principles and roots of the Koran".¹

Seiring dengan tujuan berdirinya, Madrasah Mu'allimin memiliki program pendidikan yang khusus. Adapun tujuan pendidikan itu adalah :

1. Menyiapkan kader yang mampu memimpin ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat;
2. Menyiapkan kader Muhammadiyah yang penuh tanggung jawab dan pengabdian terhadap perserikatan khususnya dan anggota pada umumnya;
3. Menyiapkan kader khusus dalam bidang tarjih, tabligh, pendidikan atau pemimpin organisasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya;
4. Menyiapkan anak didik untuk menjadi manusia muslim yang

1. Alfian, Muhammadiyah The Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), pp. 167. Lihat Verslag Moehammadiyah Hindia Timoer 1923, Jogjakarta, H.B. Moehammadiyah, 1924.

mampu mandiri berguna bagi dirinya dan orang lain;

5. Menyiapkan anak didik yang dapat mengikuti pendidikan tingkat lanjut baik dari jurusan agama maupun umum sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.²⁰

Sedangkan menurut PP. Muhammadiyah bidang Badan Pendidikan Kader, selanjutnya merumuskan tujuan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah adalah untuk :

1. Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah;
2. Membentuk calon kader persyarikatan Muhammadiyah;
3. Memajukan dan mengembangkan agama Islam;
4. Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.²¹

Konsekwensi logis sebagai organisasi modern yang mengemban cita-cita yang sangat mulia bagi kelangsungan hidup umat Islam di Indonesia adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan sebagai the founder telah dengan ikhlas mengurbankan harta dan jiwa untuk kemajuan pendidikan dan Muhammadiyah tersebut. Al-Qismu al-Arqa yang beliau rintis merupakan salah satu tangga untuk menggapai cita-cita mulia yang dipancarkan, bila dilihat dari sejarah berdirinya Mu'allimin, maka akan tampak jelas bahwa K.H. Ahmad Dahlan telah meletakkan tujuan yang mendasar, yaitu : untuk mencetak mubaligh,

20. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, (Yogyakarta 1986), hal. 4.

21. Keputusan PP Muhammadiyah No.: 30/PP/1989, Qo'ida Mu'allimin Muhammadiyah, Bab I : 2.

guru agama dan pemimpin Muhammadiyah. Adapun bentuk pemimpin yang diinginkan oleh Muhammadiyah sendiri sesuai dengan kebutuhan, sehingga beberapa tujuan yang sudah ditetapkan oleh PP Muhammadiyah melalui BP Kader merupakan ejawantah dari tujuan yang sudah ditetapkan semula. Kalaupun itu ada tambahan penjelasan dan atau penegasan, hal itu bukan berarti merubah tujuan yang sudah ditetapkan.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tersebut merupakan formulasi dari ide pembaharuan pendidikannya, yang secara sederhana merumuskan tujuan berdirinya berdasarkan konsep Kyia intelek dan intelek Kyai.²² Kepada beberapa muridnya beliau menegaskan tujuan itu dengan kata-kata, "Dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah".²³ Tujuan pendidikan Madrasah yang ia bangun merupakan bagian dari pemikirannya tentang pendidikan seperti dapat dilihat dalam pernyataannya, yaitu :

"Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah meester, insinjur dll. dan kembali-

22. Mohammad Djazman, Pondok Muhammadiyah Sebagai Sistem Pendidikan Untuk Menyiapkan Kader-kader Muhammadiyah, dalam Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha, Tim Pembina Al-Islam UMM, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal 189.

23. Ibid.

lah kepada Muhammadiyah".¹

Dengan uraian di atas penulis punya asumsi bahwa tujuan K.H. Ahmad Dahlan merintis sistem pendidikan model Mu'allimin (Al-Qismu al-Arqa) adalah dalam rangka kaderisasi "Ulama" seperti yang diinginkan oleh persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri.

C. Struktur Organisasi

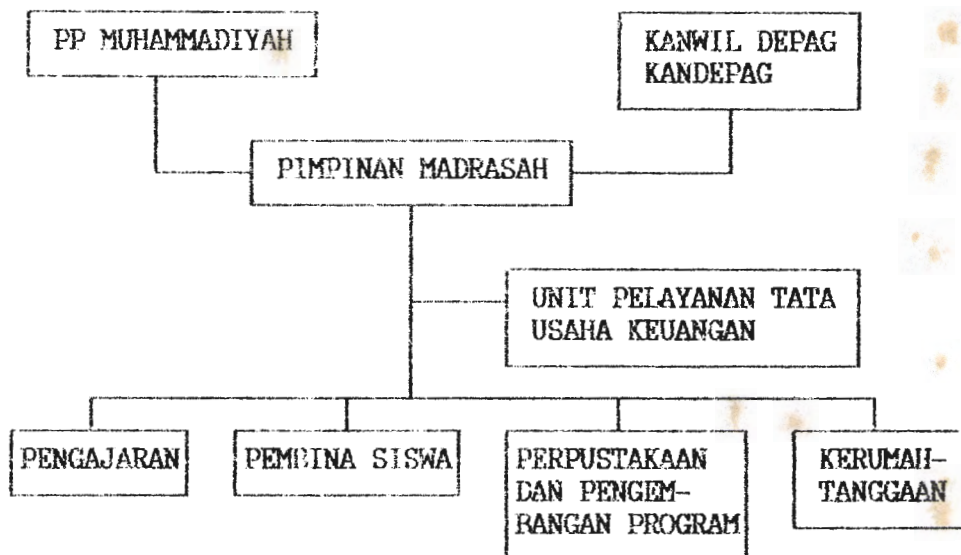
Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal pencetak kader Muhammadiyah alam bidang ke-Ulama-an secara langsung diselenggarakan oleh PP Muhammadiyah. Dalam pelaksanaannya, lembaga menyusun suatu struktur yang mengorganisir pelaksanaan tugas-tugas Madrasah. Diharapkan dengan adanya struktur organisasi ini, masing-masing bidang dan urusan dapat menetapkan diri sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

Dalam pelaksanaan pengkaderan, PP Muhammadiyah sebagai penyelenggara Madrasah membentuk suatu badan yang disebut Badan Pembina Madrasah. Badan ini berfungsi dan bertindak atas nama PP Muhammadiyah serta bertanggung jawab kepada PP untuk suatu masa jabatan lima tahun. Tugas dari badan ini meliputi dua bidang, yaitu pelaksanaan penyelenggaraan dan pelaksanaan bimbingan

1. Amir Hamzah Wirjosukarta, Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran yang Diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah dari kota Jogjakarta, (Jogjakarta: Penyelenggara Publikasi Pembaharuan Pendidikan/Pengadjaran Islam, 1926), hal. 71.

pengawasan Madrasah.²⁵

Bagan berikut menggambarkan struktur organisasi Madrasah tahun ajaran 1994/1995.²⁶



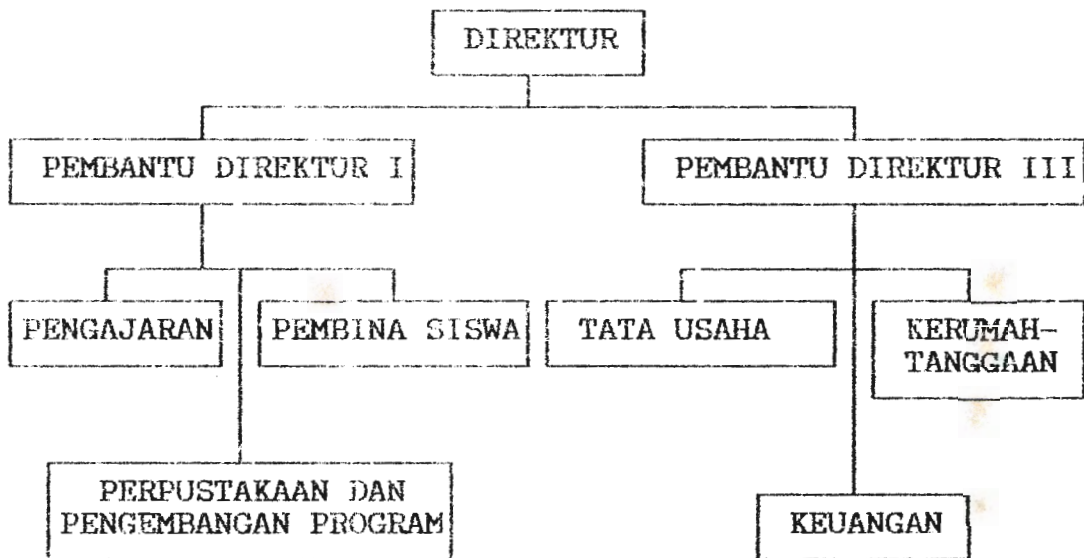
Struktur di atas menjelaskan hubungan hirarkis seluruh komponen yang terkait dengan penyelenggaraan dan pelaksanaan Madrasah. PP Muhammadiyah dan Kanwil Depag berkedudukan sebagai penyelenggara dan penanggung jawab Madrasah. Sedangkan pelaksanaan Madrasah diserahkan sepenuhnya kepada para pengelola, dan menempatkan pimpinan Madrasah sebagai penanggung jawabnya.

Selanjutnya tata kerja Madrasah tergambar dalam bagan berikut :²⁷

25.Keputusan PP Muhammadiyah, Qo'idah Mu'allimin Muhammadiyah, Bab II Pasal 3 Ayat 1, 2, dan 3.

26.Madrasah Mu'allimin, Booklet, hal. 14.

27.Madrasah Mu'allimin, Booklet, hal. 15.



Bagan struktur tata kerja Madrasah menunjukkan bahwa pimpinan madrasah (Direktur) dibantu oleh Direktur I dan II. Pembantu Direktur I membawahi bidang pengajaran, pembina siswa dan Kepustakaan dan pengembangan program. Adapun tugas Pembantu Direktur II meliputi masalah ke-Tata Usaha-an, Kerumah-tangga-an dan Keuangan. Bagan struktur tata kerja yang simpel tapi jelas itu dimaksudkan untuk mempermudah dalam melaksanakan tugas masing-masing bidang terutama dalam rangka pembinaan dan kaderisasi Muhammadiyah.

BAB III

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN MU'ALLIMIN

A. Periode Awal (1918 - 1945)

Pendidikan sebagai suatu proses interaksi sosial yang melibatkan pengaruh pendidik terhadap anak didik dalam rangka perubahan perilaku yang diinginkan, sesungguhnya dapat dianggap sebagai inti dari misi da'wah Islamiah sendiri. Demikian juga dengan Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah. Madrasah ini dalam riwayat pertumbuhannya tidak lepas dari gagasan pendiri Muhammadiyah sebagai gerakan modern Islam di Tanah Air Indonesia. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang terorganisir secara modern dan rapi akan bisa melanjutkan missinya jika para pelanjut perjuangannya merupakan orang-orang yang terdidik baik dari segi keagamaannya maupun keilmuannya.

KH. A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Watak kemodern dalam gerakan Muhammadiyah mendorong KH. A. Dahlan untuk mendirikan sekolah Muhammadiyah dengan nama Al-Qisam Al-Arqa dengan sistem pendidikan yang modern pula, meskipun tujuan utama A. Dahlan adalah untuk mencetak para guru agama Muhammadiyah.

Mengenai sejarah berdirinya Al-Qisam Al-Arqa terdapat perbedaan pendapat terutama masalah tahun berdirinya dalam kaitannya dengan "pondok" Muhammadiyah. Sebuah sumber menyebutkan bahwa Al-qismu al-Arqa didirikan

sekitar tahun 1918.¹ Sumber yang menyebutkan pada tahun diatas adalah : Pertama, Majalah "Soeara Moehammadiah" No. 3 Tahun XXI Rabiul Akhir 1358/Joeni 1939 pada halaman 103 - 106. Kedua, Amir Hamzah dalam penelitiannya yang telah dibukukan dengan judul Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam, 1985 halaman 96. Ketiga, HS. Prodjokisumo dalam bukunya Muhammadiyah Pendidikan Pesantren dan Pembangunan tahun 1987, hal 112. Karel A. Steenbrink secara ringkas menjelaskan : Pada tanggal 8 Desember 1921, Muhammadiyah sudah dapat mendirikan Pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama. Dalam sekolah tersebut pelajaran sekolah diberikan oleh dua orang guru dari sekolah pendidikan guru (Kweekschool), sedang KH.Ahmad Dahlan sendiri mengajar pelajaran agama yang lebih mendalam. Pondok Muhammadiyah ini merupakan lanjutan dengan bentuk yang sudah disempurnakan daripada kursus yang dimulai oleh Dahlan pada tahun 1918 di dalam rumahnya. Pada waktu permulaan ini masih disebut Al-Qismu al-Arqa.² Demikian juga menurut keterangan HM. Mawardi yang pernah menjabat sebagai direktur Mu'allimin dua kali, tahun 1956 - 1964 dan 1968 - 1980.³

1. A. Munir Mulkhan, Warisan Intelektual KHA. Dahlan dan Amal Muhammadiyah, (Yogyakarta : Persatuan, 1990), hal 72.

2. Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 51.

3. Syaifullah, Melacak Jejak Madrasah Mu'allimin dan Mu'llimat Muhammadiyah Yogyakarta, (Yogyakarta : 1994), hal. 3.

Sumber lain yang selanjutnya disebut sebagai sumber tahun '90-an menyebutkan bahwa tahun kelahiran Mu'allimin adalah tahun 1920. Bahkan Drs. Chusnan Yusuf dalam makalahnya "Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah Mu'allimin Muallimat Muhammadiyah" Menyebutkan bahwa kelahiran Mu'allimin pada tanggal 8 Desember 1921.¹ Sementara sumber lain juga menjelaskan bahwa "Dua setengah tahun dari 8 Desember 1921 (atau sekitar tahun 1919), Muhammadiyah mendirikan sekolah dengan nama Al-Qismu al-Arqa.² H. Djili sebagai alumni pada tahun 1924 memperkuat berdirinya Muallimin pada tahun 1919.³ Selanjutnya dia menjelaskan Al-Qismu al-Arqa didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk mencetak guru agama Islam, yang ditempatkan di rumah H. Hilal kauman bukan rumah KH. Ahmad Dahlan.⁴

Dari ketiga pendapat tentang kapan cikal bakal Mu'allimin didirikan, maka yang paling mendekati kebenarannya adalah antara tahun 1918 dan 1919. Dari beberapa sumber lebih banyak menyebutkan pada tahun 1918 sebagai rintisan awal kelahiran Mu'llimin. Sumber-sumber

1. Ibid. hal. 2

2. Secretaris H. B. Moehammadijah, Opisil : Dari Hal Sekolah Bakal George Islam, Soeara Moehammadijah, No. 1, Januari 1922, hal. 13.

3. Arif Hartanto, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Sebagai Pencetak Kader Muhammadiyah, Skripsi Fak, Adab, Yogyakarta, 1994, hal. 25.

4. Ibid.

tersebut ada yang berupa hasil penelitian baik tingkat S1 maupun S3 (Doktor), disamping Soeara Moehammadijah. Untuk pendapat yang menyatakan pada tahun 1919 tidak begitu banyak. Sehingga sangat memungkinkan akan kelemahan pendapat terakhir ini. Namun ada sisi yang menarik dari berita yang diturunkan oleh Majalah Soeara Moehammadijah tentang pendapat tersebut. Suara Muhammadiyah edisi Januari 1922 No. 1, halaman 13 menyebutkan tahun 1919 sebagai tahun kelahiran Mu'allimin. Sementara Suara Muhammadiyah edisi Joeni 1939 No. 3, halaman 103 - 106 menyebutkan tahun 1918 sebagai tahun kelahirannya.

Suara Muhammadiyah yang memberitakan kelahiran Mu'allimin tahun 1919 adalah terbitan tahun 1922 yang mewakili dari sumber yang sangat terbatas. Sedangkan yang menunjuk tahun 1918 adalah terbitan tahun 1939, yang mewakili pendapat kebanyakan. Kalau hukum "Nasikh Mansukh" berlaku disini artinya Suara Muhammadiyah yang terbitan 1922 dimansukh dengan 1939, maka tidak ada masalah meskipun selisih 17 tahun itu. Agaknya kesulitan bagi penulis sendiri untuk melacak sumber yang dijadikan pegangan bagi kedua berita dalam majalah yang sama tersebut karena tanpa menunjuk sumber yang jelas. Namun berdasarkan selebaran berita yang terbanyak adalah menunjuk tahun 1918, maka isyarat yang lebih kuat adalah bukti itu.

Mengenai nama Madrasah ini - menurut beberapa sumber pernah mengalami perubahan. Ada dua versi tentang perubahan nama tersebut. Pertama, bermula dari nama Al-Qismu Al-Arqa (1918) yang biasa disebut juga Hogere School berarti sekolah menengah tinggi, berubah Pondok Muhammadiyah (1920) sebagaimana ditulis oleh Amir Hamzah dalam bukunya halaman 96, berubah Kweekschool Muhammadiyah (1923) dan kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah (1934).¹

Kedua, dalam perjalannya, yang dikenal dalam Mu'llimin hanya Al-Qismu Al-Arqa, kemudian Kweekschool Islam, menjadi Kweekschool Muhammadiyah, dan terakhir berubah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.² Dari dua versi tersebut, versi pertama mengalami perubahan lima kali, sedang versi kedua mengalami perubahan empat kali.

Yang menjadi masalah di sini adalah ada tidaknya pondok Muhammadiyah dalam mata rantai sejarah berdirinya Mu'allimin. Disebutkan bahwa: "Dua tahun kemudian (1920) sekolah ini (Al-Qiamu Al-Arqa) mendirikan pondok Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta".³ Keterangan lain menyebutkan bahwa pada tahun 1920 Al-Qismu Al-Arqa tidak mendirikan, tetapi dirubah menjadi pondok Muhammadiyah.⁴ Informasi lain menyebutkan Al-Qismu Al-Arqa dirubah menjadi pondok

1. Syaifullah, Loc. Cit, hal 3 - 4.

2. Lihat Arif Hartanto, Madrasah, hal. 27 sebagai hasil wawancara dengan H.M Mawardi, tanggal 11 Mei 1994.

3. Munir Mulkhan, Loc. Cit, hal 28.

4. Lihat Yusron Asyrofi, Loc. Cit, hal 28.

Muhammadiyah (1921) lebih lanjut menguraikan bahwa keadaan semakin berkembang, mutu pendidikan meningkat dan jumlah murid pada waktu itu telah mencapai 20 anak yang tidak hanya datang dari Yogya namun ada yang datang dari luar kota.¹ Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa pada tanggal 8 Desember 1921, Muhammadiyah sudah mendirikan pondok Muhammadiyah sebagai sekolah pendidikan guru agama.²

Alfian dalam bukunya Muhammadiyah, menerangkan pondok Muhammadiyah ini merupakan lanjutan dari bentuk yang sudah di sempurnakan daripada kursus yang dimulai oleh Dahlan pada tahun 1918 dirumahnya yang bernama Al-Qismu Al-Arqa.³ Sekolah itu kini bernama Pondok Muhammadiyah,⁴ sekolah calon guru Islam yang rencananya akan disejajarkan mutu pendidikannya dengan Kweekschool atau Normal School Gouvernement,⁵ adapun ilmu yang disejajarkan pada Pondok Muhammadiyah tersebut dengan yang diajarkan pada Kweekschool Gouvernement, dan ditambah dengan : 1. Ilmu Arab dan 2. Agama Islam.⁶

Sedangkan pihak yang mengatakan tidak adanya pondok dalam sejarah pembentukan Mu'allimin menyebutkan : "Pondok

1. Taroena, Tialon Kweekschool Islam, Suara Muhammadiyah, No. 1, Januari 1922, hal. 10.

2. Lihat Steenbrink, Pesantren, hal. 55.

14) Lihat Karel A. Steenbrink, Pesantren, hal 55.

4. Lihat Taroena, hal 10.

5. Ibid.

6. Ibid.

Muhammadiyah itu memang ada di kampung Kauman yang berfungsi sebagai sebuah asrama bagi masyarakat dari luar kota dan mereka sedang sekolah di Yogyakarta, namun demikian keberadaan Pondok Muhammadiyah itu berada di luar lingkup Mu'allimin (Al-Qismu Al-Arqa).¹ Kalau versi pertama menyebutkan perubahan dari Al-Qismu Al-Arqa menjadi Pondok Muhammadiyah adalah terjadi pada tahun 1920, Pak Djili memberi informasi yang berbeda. Selanjutnya dia menjelaskan; Al-Qismu Al-Arqa dirubah menjadi Hogere Muhammadiyah School pada tahun 1920 dengan tambahan materi ilmu umum, seperti ilmu bumi dan terhitung. Ketika siswanya sudah mencapai tiga tingkatan kelas, kedudukannya dipindah ke Jl. KHA Dahlan (Timur PKU) menempati rumah H. Mukri sekaligus bergantian nama menjadi Kweekschool Islam (1923 dengan menyempurnakan kurikulumnya.² Perubahan pendidikan guru yang ketika itu diberi nama Hogere Muhammadiyah School, kemudian dirubah menjadi Kweekschool Islam, dan berakhir dengan nama Mu'allimin.³

Mengenai sebutan Pondok Muhammadiyah dalam sejarah pembentukan Mu'allimin tersebut, HM. Mawardi dan H. Djili berpendapat bahwa Pondok tersebut keberadaannya diluar lingkup Madrasah Mu'allimin. Pendapat ini diperkuat oleh

1. Lihat Arif Hartantanto, Madrasah, hasil wawancara dengan H. Djili. hal. 27 - 28.

2. Ibid. hal 30.

3. HK. Asnawi Hadisiswaja, Akademi Tabligh, Suara Muhammadiyah, Maret 1958, Hal. 10.

H. Amin Syahri, dia mengatakan bahwa Pondok Muhammadiyah itu tidak ada dalam Madrasah Mu'allimin. Jadi, nama Qismul Arqa hanya digunakan dari tahun 1919 - 1920, selanjutnya dirubah menjadi Hoogere Muhammadiyah School sampai tahun 1922, dan selanjutnya dirubah menjadi Kweekschool Islam.¹

Pendapat terakhir ini dipandang lebih kuat dari sebelumnya, karena bentuk pondok yang dimaksud bukan bagian dari tujuan berdirinya Al-Qismu Al-Arqa, namun merupakan tempat penampungan para pelajar dari luar daerah yang ingin menimba ilmu kepada KH. Ahmad Dahlan. Pondok yang dimaksud memang ada di Kauman saat itu, tetapi karena kampung tersebut merupakan basis Muhammadiyah maka ada orang menyebut sebagai Pondok Muhammadiyah, apalagi KH. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah sedang merintis lembaga pendidikan kader Muhammadiyah yang berbeda dari yang lain.

Secara substansial Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah berakar pada tujuan semula pada Al-Qismu Al-Arqa yaitu untuk mempersiapkan para guru Islam yang pada akhirnya merupakan muara startegis bagi pembentukan umat (bangsa), perjuangan dan dakwah untuk mencapai tujuan yang universal pula, yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang mendapat ridla Allah SWT. Secara institusional, gerakan ini digelindingkan oleh Muhammadiyah dengan pemikir modernnya, KH. Ahmad Dahlan. Tetapi perlu diingat bahwa

1. Arif Hartanto, Loc. Cit., hal 32.

untuk mencermati lembaga satu yang unik ini, kita perlu mencermati pula pemikiran global pendirinya.

Penulis bisa kedepankan di sini tentang pandangan beliau perihal status penyandang ke-"Ulama"-an. Pendidikan Muhammadiyah mempunyai tujuan yang lebih jauh, ialah membentuk manusia muslim, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat.¹ Agaknya tujuan pendidikan tersebut merupakan formulasi dari ide pembaharuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan, yang secara sederhana merumuskan tujuan pendidikan itu berdasarkan konsep Kyai intelek dan intelek kyai.² Kepada para muridnya beliau menegaskan tujuan itu dengan kata-kata, "Dadiyo Kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah".³ Guna mencapai tujuan tersebut KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan menengah Qismul Arqa.⁴ Ungkapan ke-"Ulama"-an oleh KH. Ahmad Dahlan juga pernah disampaikan oleh Ummijah, salah seorang bekas muridnya, ketika diwawancarai oleh Amir Hamzah; Dahlan used to say to his student: "Be a progresive ulama and work tirelessly for Muhammadiyah."⁵ Menurut Ummijah "Progresive ulama" was supposed to men a ulama who fol-

1. Lihat Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha, hal. 189.

2. Ibid

3. Ibid

4. Ibid

5. Lihat Alfian, Muhammadiyah, hal. 149.

lowed the progress of the modern world, and for which he had to provide himself with worldly knowledge (secular subject) as well as with the sciences of religion.¹ The ultimate goal yang ideal yang dicita-citakan KH. Ahmad Dahlan itulah yang memencangkan pemikirannya untuk mendirikan sebuah sistem pendidikan modern sebagai wahana mence- tak kader ulama yaitu Al-Qismu Al-Arqa yang dalam pergumu- lan sejarahnya berubah nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.

Karena sifat kader ke-ulama-an, kepemimpinan dan kejuangan itu, Mu'allimin menerima santri dari masyarakat luas yang konsern pada sifat tersebut plus kemodernan. Mu'allimin juga menampung para utusan dari daerah yang ada Muhammadiyahnya sebagai penyambung lidah gagasan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah untuk bersama-sama mengangkat derajat umat Islam yang sedang dilanda kemunduran.

Sebagai catatan terakhir, bahwa sekolah ini sering berpindah-pindah tempat. Dari rumah H. Mukri berpindah ke rumah H. Ali di Kauman, pindah lagi ke Notoprajan dan kembali pindah ke Kauman, hingga menetap di Ketanggungan setelah memiliki gedung sendiri.²

Ketika itu, mereka yang ingin menjadi siswa sekolah tersebut dipersilahkan mengikuti ujian pada tanggal 15, 16 dan 17 Juni 1932 bertempat di gedung sekolah itu, di

1. Ibid

28) Lihat Arif Hartanto, Madrasah Mu'allimin Muhamma- diyah, hal. 33.

Ketanggungan. Dengan materi ujian meliputi membaca Al-Qur'an, menulis huruf Arab (pegon), membaca Melayu, Berhitung, dan Ilmu Bumi.¹

Mereka yang boleh mengikuti ujian itu adalah mereka yang telah tamat dari sekolah kelas II Gouvernement, HIS, atau yang sederajat dengan itu. Untuk mereka yang tamat dari Standardschool (volleding atau vervolg) ataupun HIS Muhammadiyah diperkenankan masuk dengan tanpa tes. Mereka cukup menunjukkan verkaring dan bukunya rapornya saja. Setelah diterima, mereka ditentukan tinggal dalam internaat (asrama, pondok) dengan membayar sebesar f 170,- dalam satu tahun.²

Periode awal atau masa pembentukan Mu'allimin berakhir dengan hasil Konggres Muhammadiyah ke 23 yang berlangsung di Yogyakarta pada tanggal 15 - 19 Juni 1934 yang memutuskan antara lain tentang perubahan nama Kweekschool Muhammadiyah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah³ sampai sekarang.

Adapun mengenai pimpinan Madrasah akan disebut secara berurutan berdasarkan periode yang telah ditentukan. Berbeda dengan Madrasah Mu'allimat, Madrasah Mu'allimin pernah mengalami perubahan atau pergantian

29)HB. Moehammadijah. Toelatingexamen. Suara Muhammadiyah, No 1, tahun IX, Shafar 1351 H, hal. 7.

30)Ibid.

31)PP. Muhammadiyah, Buah Konggres 23, Yogyakarta, 1934, hal. 16.

pimpinan sebanyak dua belas kali. Sejak berdirinya, Al-Qismu Al-Arqa dipimpin oleh KH. Ahmad Dahlan yaitu sejak tahun 1918-1920. Pada tahun 1921 ketika Al-Qismu Al-Arqa mengalami perubahan menjadi kweekschool Islam kepemimpinan Madrasah dilanjutkan oleh KH. Siradj Dahlan. Jadi KH. Siradj Dahlan memimpin Madrasah dari tahun 1920 hingga 1927. Setelah mengalami perubahan nama yang kedua pada masa kepemimpinan KH. Siradj Dahlan, yaitu Kweekschool Muhammadiyah pada tahun 1923, maka pada tahun 1927 hingga 1941 kepemimpinan Madrasah yang sudah berubah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah diamanatkan kepada RH. Hadjid. Kemudian diganti lagi oleh KH. Siradj Dahlan pada tahun 1941 - 1948.¹

Secara historis, pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam yang dirintis oleh kaum modernis dipengaruhi oleh sistem politik yang ada. Gerakan pembaharuan jelas mengalami berbagai macam hambatan dan kesukaran. Sebagian hambatan itu datang dari pihak Belanda dan sebagian lain dari pihak masyarakat Indonesia sendiri. Di sini akan disinggung pengaruh dari pihak Belanda tersebut. Lebih dulu kita pahami bahwa berbagai bentuk politik yang pernah diterapkan di negara jajahan, baik itu politik asosiasi, politik etis bahkan perilaku diskriminatifnya terhadap penduduk muslim dan kristen adalah dalam rangka melestarikan penjajahannya dan merebut

32) Lihat Syaifullah, Melacak Mu'allimin, tidak diterbitkan, hal. 5 - 6.

kemenangan dalam rangka persaingannya dengan Islam.¹

Kecaman yang ditujukan kepada pihak Belanda atas politik liberalnya, politik Etis, telah melahirkan modus ataupun istilah-istilah baru, yaitu unifikasi, asimilasi dan asosiasi.² Mulanya pengertian asosiasi (unifikasi) adalah hapusnya peraturan-peraturan yang berbeda bagi daerah yang bermacam-macam seperti tentang struktur hukum, proses hukum dan pajak. Setelah tahun 1900 istilah itu dimulai dengan suatu usaha untuk mendirikan suatu sistem legislatif seperti dalam bidang-bidang administrasi kepegawaian, pendidikan, baik Eropa maupun Indonesia, dengan ukuran yang berlaku bagi golongan Eropa.³ Sikap kekristenan dalam politik kolonial Belanda semakin kuat ketika Abraham Kuyper menjadi Perdana Menteri pada tahun 1901 dan A.F.W. Idenburg sebagai menteri jajahan pada tahun 1902.⁴ Yang mana jauh sebelumnya yaitu tahun 1882 pemerintah Belanda telah membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Prieterraden.⁵ Atas nasehat lembaga inilah

33) Aqib Suminto, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sejarah Nasional, Makalah Seminar Pendidikan Islam, Yogyakarta, 6 - 8 Mei, 1991, hal. 1.

34) Lihat Dellar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, hal. 180 - 181.

35) Ibid.

36) Ibid.

37) Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1922), hal 149.

maka pada tahun 1905 pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin lebih dulu. Upaya penolakan atas pengawasan pemerintah terhadap pendidikan Islam pernah dilakukan oleh konggres Al-Islam pada tahun 1917.¹ Pada tahun 1925, pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi, yaitu tidak semua Kyai boleh memberikan pelajaran mengaji.²

Ordonansi Guru tahun 1925 itu dipertegas lagi pada ordonansi pada tahun 1932 yang isinya mengemukakan bahwa mereka yang ingin memberikan pelajaran di sekolah-sekolah yang tidak sepenuhnya atau sebagian dibiayai oleh dana pemerintah harus mempunyai izin tertulis pemerintah sebelum memulai pekerjaan tersebut.³ Karena untuk memperoleh izin tersebut harus memenuhi beberapa syarat antara lain bahwa yang meminta hendaknya dipercayai oleh pemerintah, tidak akan melanggar ketertiban dan ketentraman, dan ia harus seorang lulusan sekolah pemerintah atau sekolah swasta yang bersubsidi. Oleh karena itu banyak sekolah yang terkena oleh peraturan tadi "Di pulau Jawa semua sekolah Taman Siswa terkena peraturan ini, demikian juga banyak sekolah Muhammadiyah."⁴

38) Lihat Deliar Noer, hal 195.

39) Lihat Zuhairini dkk., hal 149.

40) Lihat Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia, hal. 199.

41) Ibid

Ordonansi tahun 1932 tersebut akan dapat memberantas dan menutup Madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah yang disebut Ordonansi Sekolah Liar (Wild School Ordonansi). Kalau ordonansi tahun 1925 itu dimungkinkan oleh "adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti Muhammadiyah, PSI, Al-Irsyad, Nahdatul Waton dan lain-lain, maka ordonansi tahun 1932 dimaksudkan untuk memboikot dan membatasi maraknya pendidikan swasta yang didirikan dan gerakan Nasionalisme-Islamisme pada tahun 1928 berupa Sumpah Pemuda.¹ Sebuah majalah resmi milik Permi, Medan Ra'yat mengemukakan bahwa ordonansi tahun 1932 lebih menekan dari pada ordonansi tahun 1925.²

Dipandang dari sudut perasaan kebangsaan, dan ini juga mencakup perasaan kebangsaan orang Islam, peraturan itu merupakan suatu usaha dari pemerintah untuk menghambat perkembangan pendidikan pada umumnya dan perkembangan pendidikan nasional pada khususnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi di dalam peraturan itu tampaknya sengaja ditunjukkan kepada lembaga-lembaga yang bersifat kebangsaan. Maka orang Indonesiapun berpendapat bahwa peraturan tersebut merupakan usaha untuk mematikan

42) Lihat Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, hal. 150.

43) Lihat, Dellar Noer, Gerakan Modern, hal. 201.

semangat nasional. Reaksi tentang peraturan pemerintah tersebut muncul dari beberapa organisasi yang ada di Indonesia antara lain:

Pertama, Reaksi yang muncul dari PSII sehingga mengeluarkan sebuah manifesto yang melihat ordonansi tersebut "tentu semata-mata menghalang-halangi pihak rakyat dalam memelihara kecerdasan rakyat umumnya, yang semata-mata akan merusak atau sedikit-dikitnya menghalangi inisiatif dari rakyat untuk memelihara sesuatu yang dilalaikan atau sekurang-kurangnya belum dipelihara sebagaimana mestinya oleh pemerintah untuk berdaya upaya sendiri, supaya rakyat Indonesia selama-lamanya tinggal tetap dalam kebodohan."¹

Kedua, Pengurus Besar Muhammadiyah yang mulanya memperlihatkan sikap ragu terhadap ordonansi, mungkin sekali sebab oleh sebagian sekolahnya, walaupun sebagian kecil, menerima subsidi dari pemerintah. Tetapi satu setengah bulan setelah dikeluarkan ordonansi itu, yaitu pada tanggal 18 dan 19 November, suatu konferensi darurat antara para konsulnya di Yogyakarta memutuskan untuk tidak menyetujui sama sekali ordonansi itu, sungguhpun konferensi itu juga mengatakan bahwa sikap terakhir ditentukan oleh kongres berikutnya.²

44) Lihat Deliar Noer, Gerakan Modern Islam, hal 200.

45) Ibid

Ketiga, Dewan Pendidikan Permi mengatakan konferensi tanggal 26 - 27 Desember 1932 memutuskan bahwa ordonansi dimaksud melanggar dasar-dasar Islam dan dasar-dasar umum, serta merupakan pukulan terhadap sekolah-sekolah Thawalib.¹

Jika kita melihat peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan terhadap pendidikan di Indonesia, terutama tekanan yang ditujukan pada lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah, dan pondok Pesantren, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan lumpuh dan porak poranda. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Masyarakat Islam pada zaman itu bersikap tegas dalam menentang peraturan yang menghambat kemajuan itu.

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa sekolah milik Muhammadiyah tidak luput dari hambatan ordonansi guru yang diberlakukan oleh Belanda tersebut; maka Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah meskipun secara tidak langsung menerima akibat buruk dari kebijakan pemerintah teh tidak merusak sama sekali tatanan yang telah disusun oleh pihak pimpinan dan PP. Muhammadiyah. Kemudian, sebelumnya ordonansi itu menghapus semua lembaga pendidikan Islam, sejak tahun 1933, atas berbagai protes yang diadakan umat Islam, secara perlahan ordonansi itu menghilang dari peredaran.

48)Ibid. hal. 201.

yang bersifat negatif, juga agar para santri lebih mudah menerima materi yang sedang mereka mempelajari atau yang diajarkan. Adapun kurikulum agama dengan mata pelajaran tauhid, Akhlak dan Fiqh kitab acuannya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan mengenai Kemuhammadiyah dan Ilmu Pendidikan melanjutkan program sebelumnya.¹ Menurut hemat penulis, penggunaan sumber telaah Al-Quran dari Al-Hadits untuk materi Agama dan Bahasa Arab adalah pertama, mengacu pada paham Muhammadiyah itu sendiri, mengajak kembali kepada Al-Quran dan Al-Sunnah. Kedua, sebagai upaya melatih untuk mengacu kepada kasus-kasus tekstual di dalam Al-Quran dan Al-Sunnah sebagai sumber ortodoksi dalam berijtihad. Ketiga, sebagai upaya pembiasaan kepada para santri agar terangsang untuk menekuni tema-tema penting Al-Quran dan Al-Hadits.

Program Gaya Baru ini mengharuskan semua santri tinggal dalam asrama yang diselenggarakan secara terpadu dengan program pendidikan di sekolah. Program wajib asrama/pondok merupakan pendukung tujuan yang telah dituangkan oleh Madrasah.²

Tampaknya, sebagian besar warga Muhammadiyah mendukung program ini meskipun masih harus diperjuangkan.

1. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1986), hal. 4.

2. Ibid. ;

Terbukti, pada tahun pertama para santri berdatangan dari dua puluh dua propinsi dan mayoritas peminat sekolah di Mu'allimin datang dari para orang tua bukan anak-anak mereka. Apalagi program ini bersifat apresiatif terhadap program Tsanawiyah dan Aliyah.⁷⁸

Melihat kecenderungan para orang tua menyekolahkan anak mereka ke Mu'allimin Gaya Baru ini menunjukkan adanya rasa kerinduan yang mendalam terhadap gagasan pondok Muhammadiyah yang sedang mencari bentuk. Juga adanya rasa tanggung jawab bersama terhadap kelangsungan masa depan agama, Muhammadiyah dan kepribadian anak itu sendiri sehingga lahirnya gagasan kembali ke ortodoksi klasik yang dikemas secara modern yang menawarkan kajian-kajian bahasa Arab dari kitab-kitab kuning disamping mengakomodasi materi-materi komplementer (baca: umum) adalah merupakan jawaban bagi kebanyakan orang tua santri yang berpaham Muhammadiyah.

Penulis sepaham dengan program Gaya Baru tersebut, dengan alasan sebagai memperkaya tajdid pendidikan modern Muhammadiyah dan sebagai rasa kepedulian terhadap kepemimpinan "ulama" dalam tubuh Muhammadiyah sebagaimana pesan K.H. Ahmad Dahlan sejak awal tentang terma "Ulama" atau "Kyai" Last but not least, program pesantren tersebut merupakan akar pembaharuan dalam bidang pemikiran keagamaan, tingkat menengah serta sebagai safety and

78. Ibid, hal. 12.

protection tradisi keagamaan Muhammadiyah.

Gambaran singkat tentang program gaya Baru sebagai terungkap dalam kutipan berikut :

"Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebagai penerus cita-cita pembaharuan pendidikan Islam oleh pendiri Muhammadiyah, yang dikukuhkan oleh Muktamar Muhammadiyah. Dalam pelaksanaan pendidikan agamanya bertumpu pada Al-Quran dan Al-Hadits.

Pendidikan Agama ini diterapkan dalam amalan-amalan harian baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah. Adapun pendidikan bahasanya menggunakan sistem klasik dan ashriyah yang tujuannya adalah mampu membaca kitab tidak bersyikal dan dimaksud sebagai alat untuk memahami agama. keseluruhan program ini dimaksudkan sebagai pemenuhan kader kepemimpinan dan muballigh yang sesuai dengan Muhammadiyah".⁷⁹

Untuk mencapai tujuan ideal di atas disusunlah kurikulum Madrasah Mu'allimin Program Gaya Baru sebagai berikut :

79. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1986), hal. 4.

Kelas	I		II		III		IV		V		VI	
	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
Mata Pel./Semester	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
A. Pendidikan Agama												
Qur'an Akidah	4	4	4	4	4	4	-	-	-	-	-	-
Tafsir Qur'an	-	-	-	-	-	-	3	3	3	3	3	3
Qur'an Akhlak	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
Qur'an Syari'ah	3	3	4	4	3	3	-	-	-	-	-	-
Hadits	8	8	8	8	8	8	4	4	4	4	4	4
Tajwid	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4
Mustholah Hadits	-	-	-	-	-	-	3	3	3	3	-	-
Tarjih / Fiqih	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
Tarbiyah Diniyah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4
Balaghoh	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
Sej. Keb. Islam	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	2	2
Tauhid	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	4	4
Kemuhammadiyah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
Khot	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-
Bahasa Arab	12	12	12	12	12	12	-	-	-	-	-	-
B. Pend. Dasar Umum												
PMP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
PSPB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Adm. Organisasi	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1	1	1
Hisab Falaq	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
Bhs. dan Sastra Ind.	3	3	3	3	4	4	2	2	2	2	4	4
Ilmu Guru	-	-	-	-	-	-	3	3	3	3	3	3
Sej. Nas. Dunia	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	-	-
Peng. Sosial	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
Biologi	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-
Fisika	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-
Matematika	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-
Ekonomi	5	5	5	5	4	4	3	3	3	3	3	3
Bhs. Inggris	-	-	-	-	-	-	2	2	5	5	5	5
Geografi	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4
Pend. Kesenian	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Kimia	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-
Sosio. Antro.	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	3	3
Tata Negara	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	3	3
Bahasa Asing	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2
Tapak Suci/Or.Kes.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-
Pramuka	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
Jumlah	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56	56

Sebagai konsekuensi dari pembaharuan kurikulum, proses pengajaran dan penerapan pesantren, maka alokasi waktu belajar menjadi lebih padat. Bimbingan dan arahan para ustadz secara intens merupakan kegiatan lain yang sangat penting. Oleh karena itu, Madrasah Mu'allimin

menentukan adanya wali kelas dan wali siswa bagi para ustadz yang bertanggung jawab terhadap para santri di luar jam belajar di kelas. Pada tahun 1986 kepemimpinan Mu'allimin diamanatkan kepada Drs. Sri Satoto. kepemimpinan periode ini berakhir pada tahun 1993. Pada tahun 1987 telah dimulai resistematisasi kurikulum Madrasah Mu'allimin dengan tujuan agar lebih berdayaguna dan berhasilguna. Pengembangan Madrasah ini ditindaklanjuti dengan upaya sebuah paket terpadu dalam bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan metode silang kurikulum (Crossing Curriculum), yaitu memadukan materi GBPP MTs dan MAN dengan materi Mu'allimin yang merujuk pada referensi "kitab". 80

Selanjutnya program pendidikan Madrasah Mu'allimin dijabarkan dalam dua bidang : 81

1. Kurikulum

Program kurikulum dimaksud adalah program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum, baik kurikulum Tsanawiyah, Aliyah, maupun mempersiapkan siswa/santri berkemampuan membaca kitab tanpa syakal dan menambahkan semangat beragama. Struktur program Madrasah Mu'allimin yang semula disajikan secara terpisah dalam tiga kurikulum, kemudian dirubah menjadi kurikulum terpadu.

80. Madrasah Mu'allimin, Book let, hal. 5.

81. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1987), hal. 3.

2. Non Kurikuler

Program non kurikuler dimaksud adalah sistem pembinaan siswa yang terpadu, terencana, dan sistematis yang dapat mencakup berbagai aspek yang diperlukan. Isyarat lembaga pendidikan kader Muhammadiyah sebagai amanat Muktamar menuntut adanya rintisan sekolah alternatif yang mempunyai ciri khusus sebagai Madrasah pembina calon guru, kader, muballigh, dan ulama Muhammadiyah. Dari tuntutan tersebut maka Madrasah Mu'allimin harus melakukan intensifikasi pembinaan melalui jalur non kurikuler.⁸²

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pembinaan siswa telah ditempuh strategi dengan menciptakan iklim budaya kreatifitas, memberikan motivasi agar aktifitas siswa berjalan secara perprogram.⁸³

Langkah yang ditempuh periode ini lebih terfokus pada sistematisasi dan rasionalisasi program Madrasah dengan tanpa mengabaikan sasaran pendidikan Muhammadiyah dan Mu'allimin khususnya. Semua kegiatan baik yang bersifat kurikuler dan non kurikuler adalah merupakan pengembangan program-program periode sebelumnya. Secara pragmatis semua aktifitas dilakukan terorientasi pada program institusional. Secara filosofis pelaksanaan program

82. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1987), hal. Lampiran).

83. Ibid.

dijalankan berdasarkan nilai-nilai universal Al-Quran dan Al-Sunnah dengan melihat potensi manusia baik dari "segi kognitif, afektif, dan psikomotorik".⁸⁴

Sasaran pembinaan siswa ini ditujukan pada pembentukan pelajar muslim yang berakidah kuat, berakhlak mulia dan berkepribadian Muhammadiyah. Disamping itu, managerial dapat berbentuk dalam kegiatan berorganisasi dan berkomunikasi, sehingga mampu menjadi calon pemimpin yang dinamis dan bertanggung jawab, berani ber-amar ma'ruf nahi munkar, juga berkembang sikap kemandirian kepelaporan dan dedikasi dalam ber-Muhammadiyah.⁸⁵

Program terpadu antara Al-Islam dan ke-Muhammadiyah yang dikemas oleh periode ini terejawantah dalam praktik LPK (Latihan Kader Persyarikatan), yaitu Latihan Khusus bagi siswa kelas VI yang selama satu tahun ditempatkan di tengah masyarakat untuk menghayati Muhammadiyah setempat.⁸⁶

Paket terpadu ini merupakan arena pelatihan bagi para santri yang sudah masuk pada lembaga pendidikan kader Muhammadiyah. Langkah tersebut memang tergolong berani, karena gambaran muatan Madrasah Mu'allimin yang dulu pernah besar akan tampak pada laku kepribadian (akhlak), pemahaman beragama (daya intelektualitas) dan kepemimpinan

84. Lihat Airf Hartanto, Mu'allimin, hal. 54.

85. Lihat Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah, tahun 1987, hal. Lampiran.

86. Madrasah Mu'allimin, Booklet, hal. 7.

mereka. Periode terakhir alur kepemimpinan Mu'allimin adalah pada tahun 1993 hingga sekarang. Adapun kepemimpinan Mu'allimin diamanatkan kepada Drs. Hamdan Hambali, termasuk generasi angkatan tahun '70-an. Program yang dicanangkan pada periode 1993 tampaknya bersifat komprehensif sintesis dari program periode sebelumnya, dengan lebih menekankan pada aspek penguasaan dasar-dasar keislaman dan bagian-bagiannya, seperti bahasa Arab, nahwu syarafnya dan sebagainya. Kitab-kitab klasik dibuka lagi bahkan ditambah dengan penguasaan bahasa asing secara fungsional.

Suara Mu'allimin sejak model Gaya Baru tampak semakin meluas dan peminatnya semakin banyak. Hal itu tidak lain adalah berkat keuletan dan keikhlasan para pengelola dan para ustadz di Mu'allimin. Gedung Madrasah Mu'allimin makin lama makin tidak mampu menampung para santri yang membanjir dari penjuru Nusantara. Demikian juga kondisi asramanya. Oleh karena itu sejak periode 1986 telah dimulai pengembangan tempat belajar dan asramanya. Penguasaan kitab "gundul" (baca: kitab kuning), penggunaan bahasa secara aktif merupakan ciri menonjol periode ini. Pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia muslim yang berpaham Muhammadiyah sebagai kader ulama, dan pemimpin Muhammadiyah pada masa-masa yang akan datang, upaya tersebut juga tidak terlepas dari reaksi antisipatif terhadap arus modernisasi yang sangat cepat yang menandai pada era teknologi dan globalisasi.

Arah pengembangan periode terakhir ini ingin menghidupkan kembali sifat ortodoksi klasik dengan diwarnai modernisasi. Dengan demikian, nanti diharapkan akan lahir ulama-ulama Muhammadiyah yang berakar pada Al-Quran dan Sunnah, berpikir kreatif, maju dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab atau Inggris.

Setiap program memiliki nilai sejarah pada ulamanya. Sejak zaman K.H. Ahmad Dahlan (Al-Qismu al-Arqa) hingga sekarang Mu'allimin masih tetap Mu'allimin dengan ciri khas yang dimilikinya, dengan pengembangan kurikulum yang cenderung bersifat horizontal ketimbang vertikal.

BAB IV

DINAMIKA PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN KADER ULAMA

A. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Dan Kader Ulama

Berdasarkan sejarah kehidupan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dapat disimpulkan bahwa mu'allimin telah mampu mempertahankan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Pada periode awal atau pada masa perintis berdirinya, Madrasah Mu'allimin mewujudkan cita-cita Islam dan Muhammadiyah dari sisi keguruan, keulamaan dan kepemimpinan. Ketiga cita-cita tersebut secara historis merupakan kilas balik terhadap tantangan yang mengancam masa depan umat.

Secara internal umat Islam mengalami kemadegan. Kemadegan ini disebabkan oleh kesalahan teologis yang cenderung mistis dan sinkretis. Akibat itu, umat Islam kehilangan daya untuk memahami dan mengamalkan semangat dan cita-cita Al-Qur'an. Mereka sekedar mengamalkan Islam sebagai ritual saja tanpa dibarengi aspek sosial kemasyarakatan.

Perilaku jumud (tidak kreatif) itu telah membawa umat Islam pada kondisi miskin; baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Hal itu menunjukkan hilangnya peradaban Islam secara internasional. Secara psikis lenyapnya pamor peradaban Islam berdampak pada sikap rendah diri secara total, berwawasan sempit, dan hidup terisolir. Kondisi demikian mempermudah jalan bagi para penjajah untuk menginjakkan kakinya ke bumi Nusantara. Dan ini merupakan faktor yang ke dua (eksternal).

Umat Islam mengenal budaya asing (barat) melalui penetrasinya di bumi persada ini. Budaya itu terekpresi dalam aktivitas sosial, politik, ekonomi dan hukum. Semua itu telah digerakkan secara keras dan kejam. Upaya pembodohan bangsa menebar di seluruh masyarakat pribumi. Politik pendidikan yang diterapkan Belanda sangat diskriminatif dan sepihak. Pemihakan kepentingan kependidikan sakularistik tampak menonjol pada dua sisi. Pertama, pembelaan sepenuhnya terhadap misi teologi Kristen. Kedua, berpijak pada kepentingan penjajahan.

Penjajahan yang memakan waktu cukup lama itu membawa penderitaan lahir batin umat Islam (bangsa Indonesia). Nuasa umat yang begitu kritis, memelas dan mengkhawatirkan yang tidak memiliki sistem pendidikan Islam yang memadai itu telah menggerakkan hati seorang ulama modern Yogyakarta yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Kelahirannya telah membawa "berkah" bagi bangsa Indonesia. Gerakan modern yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan meliputi bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan da'wah.

Ada dua model kependidikan diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan: Pertama, sistem Madrasah dan sistem sekolah. di sini akan dikemukakan sistem yang pertama saja. Sejak berkenalan dengan lembaga pendidikan lain (baca: barat) yang ada di Budi Utomo dan yang dikelola oleh Belanda sendiri, K.H Ahmad Dahlan segera mendirikan sekolahan. Salah satunya adalah sistem Madrasah yang menurut sejarah berdirinya bernama Al-Qiamu Al-arqa.

Pembentukan sekolah ini tidak lepas dari pandangan, cita-cita dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Islam di satu pihak dan "ulama", ("Kyai), dilain pihak yang sering beliau pesankan kepada beberapa muridnya, yaitu : "Dadiyo Kyai sing kemajuan, lan aja lali anggonmu mergawe kanggo Muhammadiyah". Pandangan tersebut berakar pada ulama intelek dan intelek ulama sebagai umat wasathan di muka bumi. Berkenaan dengan pandangan dan cita-cita tersebut terbentuklah sistem pendidikan yang mengajarkan pelajaran agama ditambah pelajaran umum (komplemen).

Sistem pendidikan ini merupakan upaya inovatif sistem pesantren tradisional dan diperkaya dengan materi-materi non-pesantren yang diambilnya dari barat yang dikenal dengan materi umum (sekuler). Sehingga sistem asrama, internaat atau pondok diterapkan di lembaga pendidikan Mu'allimin. Tujuannya tidak lain adalah untuk melatih para kader agar bisa mengamalkan ajaran-ajaran Islam dari yang bersifat ritual maupun non-ritual. Bukan saja mengamalkan penguasaan materi sekolah, tetapi juga pelatihan laku kepribadian.

Madrasah Mu'allimin punya peran sangat penting bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia melalui para alumninya baik yang menjadi guru, ulama, pemimpin maupun lainnya sejak zaman penjajahan, masa kemerdekaan hingga pada masa pembangunan.

Sistem Madrasah yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan kombinasi penting bagi sistem Pendidikan Nasional.

B. Program Lembaga Pendidikan Kader Ulama

Pengkaderan dalam Muhammadiyah lahir seiring dengan proses pembinaan calon anggota dan anggota Muhammadiyah untuk menghasilkan tenaga-tenaga inti penerus misi dan penggerak Muhammadiyah. Pengkaderan ini dimaksudkan untuk mewujudkan tenaga-tenaga (kader) pelopor, pelanngsung, dan penyempurnaan amal usaha Muhammadiyah.

Salah satu dari sarana pendukung amal usaha Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan pencetak kader Muhammadiyah baik sebagai ulama maupun pemimpin Muhammadiyah diserahkan sepenuhnya kepada Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang secara historis didirikan untuk tujuan dimaksud .

Program yang telah dilaksanakan sejak zaman K.H. Ahmad Dahlan hingga periode terakhir dilihat dari periode ke periode berikutnya, yaitu :

1. Periode Awal (1918-1945)

Pada periode ini lembaga pendidikan kader kepemimpinan dan ulama Muhammadiyah masih dalam masa rintisan. Pada periode ini Al-Qismu Al-Arqa sebagai nama asal lembaga tersebut masih dipimpin oleh pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan.

Kegiatan pengkaderan pada masa K.H. Ahmad Dahlan dengan menyerahkan dan membina angkatan muda untuk belajar mengembangkan misi gerakan Muhammadiyah ke masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Media yang digunakan berupa pembinaan secara langsung dengan membimbing dan sekaligus

melibatkan angkatan muda dalam aktivitas Muhammadiyah¹. Terwujudnya anggota Muhammadiyah yang tangguh sebagai pelaku da'wah, adalah memang sengaja dipersiapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Didirikannya Al-Qismu Al-Arqa adalah sebagai lembaga untuk membentuk kader dalam Muhammadiyah². Sumber lain menyebutkan bahwa tujuannya adalah untuk mencetak guru agama Islam³. Sementara pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang ulama (Kyai) adalah yang berkemajuan atau dengan kata lain ulama intelek dan intelek ulama. Oleh karena itu, madrasah yang masih sederhana dengan peralatan yang serba sederhana itu hanya mengajarkan Ilmu Agama dan Bahasa Arab.⁴

Pada tahun 1921, tepatnya pada hari Kamis, 8 Desember, Al-Qismu Al-Arqa yang tadinya hanya diajarkan materi Ilmu Agama dan Bahasa Arab, sekarang dirubah menjadi Sekolah Calon Guru dengan merubah pengajaran atau leerplannya. Adapun Voorlooping leerplannya (rancangan pengajaran) ditambah dengan yang diajarkan pada Kweek-

1. Secretaris H.B. Moehammadijah, Opsil : Dari Hal. Sekolah Bakal Goeroe Islam, Suara Muhammadiyah, No. 1 Januari 1992, hal. 13.

2. Taroen, Tjalon Kweekschool Islam, Suara Muhammadiyah, Januari 1992, hal. 13.

3. Lihat Arif Hartanto, Madrasah Mu'allimin, hal. 25

4. Secretaris H.B. Moehammadijah, Opsil : Dari Hal. Sekolah Bakal Goeroe Islam, Suara Muhammadiyah, No. 1 Januari 1992, hal. 13.

school Gourvernement.¹

Perubahan tersebut dinilai merupakan suatu langkah berani, karena melawan tradisi kependidikan pada saat itu. Para ulama pada umumnya berpandangan bahwa mengambil sesuatu dari Barat termasuk tindak kekafiran termasuk tradisi berpakaian.

Gerakan modern dalam bidang pendidikan oleh banyak ahli disebut sebagai gerakan kultural. Sebagai ulama yang mempunyai wawasan luas, K.H. Ahmad Dahlan tidak menghiraukan kritik pedas para Kyai yang menyebutnya sebagai orang kafir. Melihat semangat K.H. Ahmad Dahlan tentang gerakan kultural tersebut terbersit suatu pemahaman bahwa modernisasi bukan berarti westernisasi, tetapi merupakan filterisasi budaya barat dimana Islam sendiri menghargai keilmuan itu. Kurikulum Al-Qismu Al-Arqa mengalami penyempurnaan ketika berubah nama menjadi Kweekschool Islam (1921/1923).² Ketika terjadi perubahan ini kepemimpinan diamanatkan kepada putra K.H. Ahmad Dahlan sendiri, K.H. Siradj Dahlan.³

1. Tarcena, Tialon Kweekschool Islam, Suara Muhammadiyah, Januari 1992, hal. 13.

2. Lihat Arif Hartanto, Madrasah Mu'allimin, Hal. 30.

3. Syaifullah, Melacak Jejak Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, Hal. 5.

Adapun kurikulum pada Kweekschool Islam adalah sebagai berikut :¹

Muatan kurikulum yang baru tersebut materi agama dan bahasa secara kuantitas (keluasan) hampir seimbang dengan ilmu umum. Perbandingan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh output yang ideal, mampu memahami kandungan agama, dari segi syariat maupun akhlakul karimah, tetapi tanggap terhadap masalah-masalah sosial.

Sehubungan dengan latar belakang berdirinya Madrasah ini adalah untuk berjuang lewat Muhammadiyah, maka sekolah ini selanjutnya dirubah namanya menjadi Kweekschool Muhammadiyah.

Perubahan nama itu terjadi pada tahun 1924 setelah kepulangan K.H. Ahmad Dahlan dari Muntilan ketika berkunjung Kweekshcool Katolik.

Untuk memasuki sekolah ini harus mengikuti tes (ujian penyaringan). Materi yang diujikan meliputi membaca Al-Qur'an, menulis huruf Arab (pegon), membaca Melayu, berhitung, dan Ilmu Bumi. Adapun yang boleh menempuh ujian tersebut adalah para siswa yang telah tamat dari sekolah kelas II Gouvernement, dari Standartschool (Volledig atau Verlog) atau H.I.S Muhammadiyah tanpa mengikuti tes, cukup dengan menunjukkan rapornya (verklaring) saja. Setelah diterima, mereka ditentukan tinggal di internaat dengan

1. Secretaris HB Moehammadiyah, Opisil : Dari Hal Sekolah Bakal Goeroe Islam, Suara Muhammadiyah, No. I, Januari 1922, Hal. 14.

membayar setelah 170 dalam setahun.¹

Secara administratif Madrasah ini mengalami penyempurnaan, terbukti dengan adanya tes penyaringan, ketentuan para calon, dan adanya ketentuan untuk tinggal di internaat (asrama atau pondok). Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas santri/siswa. Semangat untuk memperbaiki pengajaran Madrasah seiring dengan semakin kuatnya semangat nasionalisme dan anti penjajahan yang misinya adalah pemodohan umat. Pendidikan merupakan saluran yang paling strategis untuk menanamkan jiwa nasionalisme itu.

Adapun kurikulum pada Kweekschool Muhammadiyah adalah :²

1.PP. Muhammadiyah, Buah Kongres 23, Yogyakarta, 1934, Hal. 16.

2.PP. Muhammadiyah, Qoidah Pengajaran Kweekschool Muhammadiyah, (Yogayakarta, Persatuan, tt.), hal. 1.

Ilmu	Kelas	I	II	III	IV	V
1. Agama dan 'akaid		4	4	3	3	3
2. Fikih dan Syara'		3	4	5	4	4
3. Qur'an dan tafsir		4	4	3	5	3
4. Hadits		1	1	3	4	3
5. Bahasa Arab		7	6	6	3	-
6. Nahwu		3	3	3	3	3
7. Qur'an dan Tajwid		1	1	-	-	1
8. Menulis Arab		3	2	1	1	1
9. Tarikh Islam dan Umum		-	2	3	4	3
10. Ilmu Guru		-	-	-	1	5
11. Organisasi Perkumpulan		-	-	-	-	1
12. Falaq		-	-	-	2	1
13. Mantik		-	-	-	1	-
14. Milal wan Nihal		-	-	-	-	1
15. Musthalakhul hadits		-	-	-	-	2
16. Ushul Fiqih		-	-	-	1	1
17. Bahasa Indonesia		1	1	1	-	-
18. bahasa Inggris		2	2	1	1	1
19. Bahasa Belanda		-	-	1	1	2
20. Bahasa Jerman		-	-	-	-	2
21. Wiskunde		3	3	3	1	0
22. Ilmu Alam		1	1	1	-	-
23. Ilmu Bumi		2	1	1	1	-
24. Tambo Indonesia		-	-	1	-	-
25. Pendirian Negeri		-	-	-	-	1
26. Ilmu Hewan Tumbuhan		1	1	-	-	-
Jumlah		36	36	36	36	38

Sedangkan kurikulum Kweekschool Islam :¹

Kelas	I	II	III	jam mantik
1. Bahasa Arab				
a. Madariyu' Linsya'	4	2	-	
b. Nahwu	2	3	2	
c. Logat	5	6	-	
2. Adab (klas III Akhlak)	2	2	3	
3. Tarih Anbiya' dan Islam	4	2	3	
4. Husnu'lkhoth	2	2	-	
5. Fakih (klas III usulfiq)	4	2	3	
6. Tauhid	4	5	3	
7. Imla'	1	-	-	
8. Qur'anul Karim	2	2	-	
9. Tafsirulqur'an	-	4	6	
10. Ilmu'lasya'	-	1	-	
11. Hadis dan Mustolahulhadis	-	-	4	
12. Tarih Tanah Jawa dan Hindia	-	-	1	
13. Berhitung rupa-rupa	1	1	2	
14. Ilmu Bumi	1	1	1	
15. Permulaan Natuurkennis (Ilmu tabi'in)	-	-	1	
16. Ilmu Guru	-	-	1	
17. Bahasa Jawa	1	1	2	
18. Bahasa Melayu	1	1	1	
19. Menulis dan Menggambar	-	-	1	
Jumlah :				
	34	34	34	jam

1. Secretaris HB Moehammadijah, Opisil : Dari Hal Sekolah bakal Goeroe Islam, Suara Muhammadiyah, No. 1,

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum terakhir ini untuk 5 tingkatan (kelas). Seluruh materi sebanyak 26 dengan pembagian 50% agama dan bahasa dan 50% umum. Namun alokasi waktu belajar terbanyak terdapat pada materi-materi agama dan Bahasa Arab.

Separuh dari jumlah materi umum hanya diajarkan di kelas IV dan V, sementara ilmu Alamiah Dasar dan Sosial Dasar serta sebagian Kebahasaan diperkenalkan pada tingkat awal.

Dalam perkembangan selanjutnya, kurikulum Mu'allimin telah dibaur dengan program sekolah umum, dengan tujuan untuk mengimbangi mutu output. Pada masa ini, siswa mendapat pelajaran kecakapan hidup yang diberikan pada semua kelas dengan satu harapan agar siswa mampu memiliki kesanggupan hidup sendir (mandiri) dengan pengertian, siswa tidak tergantung kepada ijazah.¹

Catatan sejarah mengkisahkan bahwa pada kongres Muhammadiyah ke-23 di Yogyakarta pada 19 - 15 Juli 1934 memutuskan bahwa Kweekschool Muhammadoyah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.² Pada waktu itu Kweekschool dipimpin oleh R.H. Hadjid (1927-1941) dan diteruskan oleh K.H. Siradj Dahlan lagi (1941-1948), K.H Aslam dan K.H. Djazari .³

1. PP. Muhammadiyah, Musyawarah Kerja Majelis Pengajaran, 28 - 30 Juli 1961, Hal. 5.

2. PP. Muhammadiyah, Buah Kongres 23, Yogyakarta, 1934, Hal. 16.

3. Lihat Syaifullah, Melacak Mu'allimin, Hal. 6.

Madrasah Mu'allimin hingga tahun '50-an masih melaksanakan program lima tahun belajar. Kemudian pada tahun '60-an berubah menjadi enam tahun. Dengan masing-masing kurikulum tersebut pada halaman 48-50.

Bila dibandingkan antara kurikulum program 5 tahun pada tahun '60-an dengan sebelumnya, maka yang terakhir itu mengalami perluasan dan pendalaman materi, baik pada materi agama maupun umum. Perluasan itu tampak adanya materi tambahan, seperti menulis latin, seni suara, ekonomis/etnologi, filsafat/Peng. Agama dan seterusnya. Sedangkan kedalam aman materi terlihat pada materi Al-Qur'an, bahasa Arab, ilmu Bumi dan ilmu Guru.

Perluasan dan kedalam materi tersebut merupakan upaya penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan itu sendiri. Demikian tuntutan terhadap output yang mumupuni merupakan keniscayaan.

Pembaharuan kurikulum diatas sesungguhnya mengacu pada karakteristik pendidikan Muhammadiyah, yaitu : memenuhi hajat masyarakat, memenuhi hajat Muhammadiyah dan terjaminnya sirana-sarana bagi kelangsungan hidup perguruan.¹ Mu'allimin sebagai salah satu bentuk perguruan Muhammadiyah adalah merupakan ciri khas Muhammadiyah, yang didirikan untuk mencetak kader ulama, muballigh, guru agama dan pemimpin Muhammadiyah.

1.FP. Muhammadiyah, Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Muhammadiyah, (Yogyakarta, Persatuan, 1978) Hal. 8.

Adapun strategi pendidikan penyelenggaraan, yaitu para santri/siswa diberi pendidikan dan latihan tentang pengamalan dan penghayatan ajaran Islam dan amalan-amalan Muhammadiyah; suatu hal yang mutlak diperlukan bagi calon kader Muhammadiyah.¹

Ketentuan akan masuk asrama/pondok adalah sarana pendukung upaya mencetak ulama, guru, dan pemimpin dimaksud. Kalau pada masa awal, program asrama merupakan kewajiban bagi para santri dari luar Yogyakarta.

Sementara santri yang berasal dari Yogyakarta boleh tidak tinggal di dalam asrama.² Dalam perkembangan selanjutnya siswa hanya dianjurkan tinggal dalam asrama.³

Pada periode awal tersebut Madrasah Mu'allimin dibimbing langsung oleh para tokoh Muhammadiyah. Para tokoh itu antara lain :

1. K.H. Ahmad Dahlan (pendiri)
2. K.H. Mas Mansoer
3. H. Siradi Dahlan
4. H. Abdulkahar Moedzakkir
5. H. Farid
6. H. Hanan
7. H. Djazari Hisam

1.PP. Muhammadiyah, Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Muhammadiyah, (Yogyakarta, Persatuan, 11978) Hal. 8.

2.PP. Muhammadiyah, Qaidah Pengajaran Kweekshcool Muhammadiyah, Pasal 8, Hal. 11.

3.Arif Hartanto. Madrasah Mu'allimin, hal. 59.

8. Moh. Zaid Hisyam¹

Keberhasilan para tokoh dan pengajar tersebut berkat keluasan ilmu, kejuangan dan keikhlasannya.

Perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 1956-1964. Pada periode ini Mu'allimin dipimpin oleh H.M. Mawardi. Kemudian periode H. Amir Syahri (1964-1968) dan Mu'allimin kembali oleh H.M Mawardi (1968-1980).

Kurikulum pada dua kepemimpinan tersebut tidak jauh berbeda kalau tidak dikatakan sama. Sementara program asrama masih meneruskan periode sebelumnya. Adapun kurikulumnya adalah sebagai tersebut pada halaman 50.

Pembaharuan kurikulum tersebut (halaman 50) sesungguhnya mengacu pada karakteristik pendidikan Muhammadiyah, yaitu : memenuhi hajat masyarakat, memenuhi hajat Muhammadiyah dan terjaminnya sarana-sarana bagi kelangsungan hidup perguruan.²

Kalau data menunjukkan kepada kita bahwa secara kurikuler dan non kurikuler terdapat perubahan yang tidak terlalu menonjol itu dapat dipahami karena suasana politik masih hangat dan masyarakat masih dihantui rasa takut akan kembalinya kaum penjajah ke negara RI atau dengan kata lain, kecilnya perubahan itu merupakan akibat dari situasi dan kondisi bangsa Indonesia (warga Muhammadiyah) yang belum membaik.

1.PP. Muhammadiyah, Hasil Musyawarah Kerja Majelis Pengajaran, pada 28-30 Juli 1961, Hal. 16

2.PP. Muhammadiyah Arif Hartanto, Madrasah Mu'allimin, hal. 59.

Pembaharuan berikutnya yang mempunyai warna khas Mu'allimin adalah terjadi pada tahun 1980-1986. Pada periode ini Mu'allimin dipimpin oleh ustadz Soeprpto Ibnu Juraimi. Program yang dilaksanakan dikenal dengan Mu'allimin Gaya Baru.

Program ini, Mu'allimin menggunakan standar Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Pada akhir tahun, siswa dapat menempuh ujian persamaan dalam jurusan Agama, IPS, dan IPA.²¹ Sedangkan bidang studi Ilmu Agama disejajarkan dengan kurikulum Tsanawiyah - Aliyah di Mesir.²² Adapun sistem pendidikannya menggunakan sistem pendidikan pesantren yang mewajibkan santri tinggal dalam pondok (asrama).²³ Oleh karena itu pendidikan agama pada periode ini lebih ditekankan pada amalan-amalan harian baik dalam bidang ibadah maupun muamalah dalam rangka untuk menumbuhkan pendidikan jiwa agama dan disiplin sebagai bentuk Qoyah Thoyyibah. Sedangkan pendidikan kebahasaan menggunakan sistem klasik dan 'Ashriyah dengan tujuan santri mampu memahami kitab "kuning".²⁴ Pada intinya praktek kehidupan Islam benar-benar diupayakan di

21. Buletin, Jumpa Pula, Edisi pertama, 1981, hal. 3.

22. Ibid. hal. 17.

23. Ibid.

24. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah. (Yogyakarta, 1986), hal. 4.

Mu'allimin.¹

Adapun Kurikulum Program Gaya Baru sebagaimana tersebut pada halaman 60.²

Untuk menunjang tujuan dimaksud, Mu'allimin menggunakan kitab-kitab klasik, seperti kitab jurumiyah, Binak, 'Izzi, dan Mutammimah serta Qur'an dan Hadits sebagai sumber muthalaah. Dari dua sumber tersebut diambil mata pelajaran Tauhid, Akhlak dan Fiqh. Sedangkan Kemuhammadiyah dan ilmu pendidikan melanjutkan program selanjutnya.³

Program ini lebih menekankan pada warna kepesantrenan ketimbang perguruan. Hal itu tampak pada pembinaan ibadah santri baik mengenai shalat berjama'ah, berpuasa sunnah dan akhlaqul karimah.

Untuk mempergiat program tersebut, periode ini juga memfungsikan bentuk pengkaderan yang diberlakukan dalam Muhammadiyah meliputi :

1. Darul Arqom, yaitu sistem yang bertujuan membentuk cara berfikir dan sikap yang sama tentang Muhammadiyah.
2. Baitul Arqom, yaitu bentuk penyederhanaan dari Baitul

1. Madrasah Mu'allimin, Buletin, hal. 22.

2. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah, (Yogyakarta, 1986) hal. Lampiran.

3. Lihat Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah, Tahun 1986, hal, 5.

Arqom (biasanya diselenggarakan 24 jam).²⁸

Pada tahun 1986, Mu'allimin mengalami perubahan untuk yuang kesekian kalinya. Pada periode ini pemimpin Madrasah adalah Drs. Sri Satoto yang berlangsung hingga tahun 1993.

Program yang dijalankan oleh periode ini adalah mengadakan resistematisasi kurikulum. Upaya yang dilakukan dengan adalah pembentukan paket terpadu studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan metode silang kurikulum (crossing curriculum), yaitu memadukan materi GBPP MTs dan MAN dengan mater Mu'allimin yang merujuk pada referensi "kitab".²⁹

Program terpadu ini tidak menghilangkan esensi pembaharuan Model Gaya Baru, tetapi memperkaya program. Lebih jelasnya program pendidikan Mu'allimin dijabarkan dalam dua kategori, yaitu kurikuler dan non kurikuler. Program kurikuler dimaksudkan untuk menyiapkan santri berkemampuan membaca kitab "kuning" dan menumbuhkan semangat beragama. Sedangkan non kulrikuler sebagai upaya membina santri secara terpadu, terencana dan sistematis.

Sebagai sekolah kader persyarikatan, Mu'allimin mengembangkan pendidikan Kemuhammadadiyah dan Al-Islam yang berkaitan erat dengan mata pelajaran lain seperti Psikologi dan administrasi organisasi. Strategi yang

28.PP. Muhammadiyah, Sistem Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta, Pertama, 1989), hal. 1.

29.Madrasah Mu'allimin, Booklet, hal. 5.

digunakan adalah dengan mengadakan LKP (Latihan Kader Persyarikatan), yaitu latihan khusus bagi siswa kelas VI selama satu tahun ditugaskan di masyarakat untuk menghayati dan melakukan tugas pimpinan Muhammadiyah setempat.³⁰

Program LKP merupakan arena pelatihan sebagai kader muballigh, ulama, dan pimpinan Muhammadiyah, disamping sebagai saluran untuk mengejawantah Mu'allimin di masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan mental, kepandaian, dan kepeloporan dalam mengemban tugas amar ma'ruf nahi munkar tersebut.

Untuk memperoleh hasil maksimal, Mu'allimin membentuk tim pembina siswa yang bertugas menyiapkan para santri/siswa sebagai pelajar muslim yang berakhlak mulia, percaya diri serta berguna bagi masyarakat. Disamping itu diupayakan suasana kondusif bagi perkembangan kreatifitas para siswa.³¹ dengan memperhatikan kebutuhan, aspirasi, dan aspek psikologik siswa³², seperti kognitif, efektif, dan psikomotorik.³³

Perkembangan ini disesuaikan dengan tuntutan zaman modern dan model kepemimpinan Muhammadiyah pada masa-masa

30. Ibid. hal. 7.

31. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah, (Yogyakarta: 1987), hal. lampiran.

32. Ibid.

33. Arif Hartanto, Madrasah Mu'allimin, hal. 54.

yang akan datang.

Upaya menyeluruh tersebut dilakukan dalam rangka "menterjemahkan" sistem pendidikan Islam dan Muhammadiyah sebagai sistem pendidikan alternatif. Tujuan dari semua itu menuju pada muara yang sama, yaitu mencetak kader mebaligh, ulama dan pemimpin Muhammadiyah. Jadi perbedaan dari program-program sebelumnya hanya terletak pada teknik managerial dan teknik pembinaan siswa.

Adapun kurikulum program crossing adalah: 34

Kurikulum Madrasah Mu'allimin hasil 'crossing' :

Kelas Jurusan Mata Pel./Semester	I		II		III		IV		V				VI			
	1	2	1	2	1	2	1	2	Bio	Sos	Bio	Sos	Bio	Sos	Bio	Sos
1. Al Qur'an																
a. Qiro'ah/Tajwid	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
b. Ilmu Tafsir	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
c. Tarjamah	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Hadits	3	3	3	3	2	2										
a. Riwayat	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
b. Diroyah	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3. Fikih	4	4	4	4	4	4										
a. Furu'	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
b. Ushul Fikih	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4. Aqidah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5. Akhlaq	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6. Bahasa Arab	6	6	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7. S.K.I	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2
8. Kemuhammadiyah	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9. PMP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10. PSPB	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11. Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
12. IPS	3	3	3	3	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
a. Sejarah	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-
b. Ekonomi	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	4	4	-	-	4	4
c. Geografi	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-

34. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur Kepada PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, 1987, hal. 12.

Periode kepemimpinan terakhir Mu'allimin pada era pembangunan ini beralih kepada ustadz Drs. Hamdam Hambali mulai tahun 1993 hingga sekarang. Mu'allimin periode kontemporer ini cenderung mencari "hikmah" dari program-program yang terdahulu atau tegasnya lebih merupakan "sintesa" dari program lama, baik Program Gaya Baru yang menawarkan sistem pendidikan pesantren yang telah dimodernisir maupun program terpadu dengan crossing curriculumnya.

Namun demikian, penambahan-pengurangan di sana sini jelas ada. Unsur sintesis periode terakhir tampak pada penerapan sistem pendidikan pesantren secara lebih ketat, baik tata tertib bersekolah maupun berasrama. Kitab-kitab klasik seperti izzi, jurumiyah, mutammimah lebih dipergiat lagi. bahkan bahasa asing, Arab-Inggris dicoba untuk digalakan. Dengan demikian para ustadz harus menjadi teladan bagi penerapan praktik kebahasaan.

Tanggung jawab para ustadz sebagai pembimbing santri bertambah berat. Meskipun demikian perlu disadari tantangan tersebut merupakan pemacu kemajuan. Disamping itu, periode ini lebih mengarah pada pembentukan lingkungan yang "Islami", dengan menumbuh-suburkan pendidikan Al-Islam secara menyeluruh, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah serta akhlakul karimah.

Perkembangan lain yang menjadi pertimbangan dalam pengasuh para santri adalah pada sudut pandang psikologis paedagogis dan administratif. Keduanya bagaikan dua kepek

sayap dalam melayani, membimbing dan mengasuh para santri untuk mencapai cita-cita Muhammadiyah dan Islam.

Periode terakhir ini mempunyai semangat baru dalam upaya mencetak ulama Muhammadiyah. Atas dasar itu, Mu'allimin selalu mendorong untuk studi lanjut selepas dari Madrasah ini, baik dalam maupun luar negeri (Mesir/Timur Tengah). Berkat motivasi para ustadz, tidak sedikit para santri yang *ngangsu kaweruh* ke Al-Azhar, Mesir.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Al-Qismu Al-Arqa berdiri pada tahun 1918 merupakan cikal bakal Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang dibidani oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Keberadaan Lembaga Pendidikan alternatif ini tidak lepas dari pandangan beliau tentang "ulama", yaitu ulama yang berkemajuan atau ulama intelek dan intelek ulama. Disamping itu, Al-Qismu Al-Arqa merupakan lembaga pendidikan untuk mempersiapkan guru agama dan pemimpin Muhammadiyah.

Al-Qismu Al-Arqa mengalami perkembangan yang sangat unik dalam mengantisipasi perubahan zaman. Pada zaman pra kemerdekaan (masa penjajahan), Al-Qismu Al-Arqa hanya mengajarkan ilmu agama dan Bahasa Arab, dengan sarana yang masih sangat sederhana. Mengenai tempat kegiatan belajar diadakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan, ada yang menyatakan di rumah H. Hilal di Kauman.

Al-Qismu Al-Arqa berubah nama menjadi Kweekschool Islam (1921) ada yang menyatakan tahun 1922. Sementara pendapat lain menyatakan pada tahun 1920 berganti nama menjadi Hoogere Muhammadiyah School, dan pada tahun 1923 menjadi Kweekschool Islam. Sejak tahun 1921 materi diajarkan di Al-Qismu Al-Arqa ditambah seperti yang diajarkan pada Kweekschool Gouverment.

Pada tahun 1924, Al-Qismu Al-Arqa berubah lagi menjadi Kweekschool Muhammadiyah. Pada periode ini para calon murid/santri harus menempuh ujian saringan/tes dengan materi bacaan Al-Qur'an, menulis huruf Arab, membaca Melayu, berhitung, dan Ilmu Bumi. Pada masa ini mereka yang lulus ditentukan tinggal di internaat (asrama/pondok). Pada tahun 1934 kongres Muhammadiyah memutuskan merubah nama Kweekschool Muhammadiyah menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sampai sekarang.

Sejak awal berdirinya, Al-Qismu Al-Arqa yang memadu antara sistem pesantren dan sekolah dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi kemajuan umat Islam karena sistem pesantren sendiri waktu itu tidak bisa diandalkan untuk menghadapi perubahan zaman (modernisasi) yang cepat.

Adapun perkembangan Madrasah ini sangat dipengaruhi oleh sistuasi dan kondisi yang mengitarinya, baik secara historis maupun sosiologis. Secara historis, Mu'allimin dipengaruhi oleh peristiwa masa lampau. Secara sosiologis Mu'allimin terikat oleh perubahan masyarakat itu sendiri, baik mengenai tradisi, ekonomi, maupun politik.

Penyempurnaan program Madrasah pada pasca kemerdekaan meliputi sistem pembinaan siswa dan kurikulum. Kurikulum masa belajar lima tahun dirubah menjadi enam tahun, seperti pada PGA, yaitu pada tahun 1959. Perubahan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan mutu out put dalam dunia yang semakin maju. Murid yang diterima adalah

lulusan S.R. VI Muhammadiyah, Ibtidaiyah, Diniyah dan Madrasah yang sederajat. Lulusan S.R. Negeri harus mengikuti tes baca Al-Quran.

Pembaharuan yang terjadi pada tahun 80-an, yaitu Mu'allimin memberlakukan kembali sistem pesantren termasuk unsur-unsurnya, baik ustadz, santri, maupun programnya. Sedangkan materi agama dan bahasa mengikuti kurikulum Mesir. Hal itu dimaksudkan untuk mengembalikan Mu'allimin kepada kitab-kitab klasik, berjiwa ikhlas, berakhlak mulia dan berpengetahuan modern. Pembaharuan tersebut dikenal dengan program Mu'allimin Gaya Baru.

Pada tahun '80-an hingga awal '90-an, pembaharuan itu berlanjut dengan program paket terpadu antara Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah dan program MTS-MA dan program Mu'allimin dengan menerapkan LKP (Latihan Kader Persyarikatan) di masyarakat selama satu tahun. Periode ini pembinaan terhadap siswa lebih ditingkatkan dengan memperhatikan aspek psikologis dan administratif.

Pembaharuan yang terakhir periode 1993 hingga sekarang bersifat sintetis aplikatif. Artinya mengambil manfaat terbesar dari program yang terdahulu dan membuang program lain yang kurang pas dengan mengacu pada tradisi keilmuan modern yang semakin maju. Dengan demikian suasana pesantren lebih dipertegas dan diperketat baik dari segi ketertiban beribadah, belajar, maupun perilaku kesantrian. Karena praktek bahasa asing mulai diperkenalkan, maka kebutuhan ustadz yang mumpuni menjadi kebutuhan utama.

Semua pembaharuan yang terjadi mulai zaman K.H. Ahmad Dahlan hingga Ustadz Drs. Hamden Hambali sesungguhnya bermuara pada kaderisasi mubaligh, ulama dan pemimpin Muhammadiyah pada masa-masa yang akan datang, Sementara, perubahan sosial dan latar belakang yang diwarisi itu merupakan rasio de etra terhadap upaya pembaharuan yang bergulir dari zaman ke zaman. Sedangkan dinamika pembaharuan pada Madarasah Mu'allimin tersebut paling tidak ditentukan oleh pertama, rasa tanggung jawab terhadap umat Islam (Muhammadiyah); kedua, pengaruh modernitas yang sangat cepat; dan ketiga karena presepsi dan wawasan pemikiran pimpinan Madrasah itu berbeda terhadap Madrasah Mu'allimin itu sendiri.

B. Saran-saran

1. Karena Mu'allimin sebagai lembaga pendidikan kader Muhammadiyah, maka pengembangan kuantitas harus menjaga tradisi awal ke-Islaman dan Ke-Muhammadiyah.
2. Sebagai salah satu lembaga pendidikan kader Muhammadiyah, Mu'allimin perlu dilestarikan sebagai cagar budaya "Pesantren" di tubuh Muhammadiyah.
3. PP. Muhammadiyah perlu mengantisipasi secara serius terhadap Mu'allimin sebagai kawah Condro Dimuko kader ulama dan pemimpin Muhammadiyah sebagai yang dicitakan oleh pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan.

BIBLIOGRAFI

- Alfian, Muhammadiyah The Political Behavior of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1989.
- Asyrofie, M. Yusron, K.H.A. Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya. Yogyakarta, Yoga Offset, 1983.
- Dep. Penerangan, Makin Lama Makin Cinta; Muhammadiyah Setengah Abad 1912 - 1962, Jakarta.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah, Pengembangan Sekolah Sebagai Masyarakat Belajar dan Peningkatan Ketahanan Sekolah. Jakarta: 1984.
- Fachruddin, AR. KH., Menuju Muhammadiyah, PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, 1983.
- _____, Apakah Muhammadiyah itu, Yogyakarta: Sumbangsih, tt.
- _____, Muhammadiyah Menuju Masa Mendatang, Yogyakarta, tt.
- H.J. Ibnu Humam S, Politik Pendidikan Kolonial Dan Pendidikan Muhammadiyah, Yogyakarta, Majelis Pustaka, 1990.
- Idris, Muhammad, Kyai Haji Achmad Dahlan, His Life and Thought, Montreal: McGill University, 1975, MA. Thesis.
- Kuntor, Sutrisno, Pahlawan Nasional, K.H Achmad Dahlan, Jakarta, Depdikbud, 1976.
- Louis Goottschalk, Mengerti Sejarah, Terj., Nugroho Notosusanto, Jakarta, UI-Press, 1975.
- Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Laporan Direktur kepada PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1987.
- _____, Buletin Jumpa Pula, Yogyakarta, 1981.
- _____, Laporan Direktur Kepada PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1986.
- _____, Menyemai Tunas Harapan Umat, Booklet.
- Mahmud yunus, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Jakarta, Pustaka Muhammadiyah, 1980.

- Masri Singarimbun, dan Sofian Efendi (ed), Metode Penelitian Survei, Jakarta, LP3ES, 1989.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta, INIS, 1994.
- Mohammad Ali, Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi, Bandung, Angkasa, 1985.
- M. Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, dalam Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah, Jakarta, Bulan Bintang. 1988.
- M. Yusron Asyrofi, KHA. Dahlan Pemikiran Dan Kepemimpinannya, Yogyakarta, Yogyakarta Offset, 1983.
- Mul Khan, Abdul Munir, Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Prepektif Perubahan Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____, Nasehat Dua Pemimpin Besar Islam Indonesia; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta: Persatuan, 1986.
- Mul Khan, Warisan Intelektual KHA Dahlan Dan Amal Muhammadiyah, Yogyakarta, Persatuan, 1990.
- Mul Khan, Abdul Munir dan Syukrianto AR., Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah Dari Masa Ke Masa, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Noeng Muhadjir, Epistemologi Pendidikan Islam, Pendekatan Teoretik Filosofik, Semarang, 3 April 1994. Makalah.
- _____, Antisipasi Pendidikan Islam Bagi Masa Depan Bangsa, Yogyakarta, 1994. Makalah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Keputusan No:30/PP/1989, Qoidah Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah.
- _____, Boeah Kongres ke XXIII, Yogyakarta, Persatuan, 1938.
- _____, Anggaran Dasar Muhammadiyah, Yogyakarta, Persatuan, 1990.
- _____, Sistem Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta, Persatuan, 1990.
- _____, Berita Pengajaran Muhammadiyah Hindia Timur, 1930.
- _____, Qoidah Pengajaran Kweekschool Muhammadiyah

- _____, Musyawahat Kerja Majelis Pengajaran, 1961.
- _____, Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Muhammadiyah, Yogyakarta, Persatuan, 1978.
- _____, Berita Tahunan Muhammadiyah Hindia Timur, Weltevreden, Landedrukkerij, 1927.
- _____, Anggaran Dasar Muhammadiyah, Yogyakarta, Persatuan, 1990.
- Poloma, Margaret, M., Sosiologi Kontemporer, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Paulston, Roland G., Conflicting Theories of Social and educational Change: A Typological Review, University Center For International Studies, University of Pittsburg, 1976.
- Puar, Yusuf Abdullah, Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah Jakarta: Pustaka Aksara, 1989.
- Rusli Karim, Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Salam, Junus, Riwayat Hidup KHA. Dahlan dan Amal Perjuangannya, Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Salam, Solichin, KH. Achmad Dahlan Cita-cita dan Perjuangannya, Jakarta: Jayamurni, 1963.
- _____, KH. Achmad Dahlan Reformer Islam Indonesia, Jakarta: Jayamurni, 1963.
- Sartono Kartodirjo, Metode Penggunaan Dokumen, dalam, Koentjoroningrat (redaktur), Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia, 1977.
- Suara Muhammadiyah, Shafar 1351, Januari 1922, Mei 1922, Agustus 1922, Mei 1934, April 1939, Maret 1958.
- Taufik Abdullah, Pendahuluan Sejarah dan Historiografi dalam, Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo (redaktur), Ilmu Sejarah dan Historiografi, Jakarta, Gramedia, 1985.
- Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, Muhammadiyah: Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha, Yogyakarta: Tiara Wacana-UMM Press, 1990.
- Yunahar Ilyas, et. all. (ed), Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman, Yogyakarta: LPPI UMY-LKPSM NU dan PP. Al-Muhsin, 1993.

Zamzuri Umar, Pengaruh Asrama Mu'allimin Terhadap Tingkat Belajar Siswa, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN, Yogyakarta, 1985.

Zaini Munir Fadholi, Aktifitas Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Pembentukan kader Da'wah Muhammadiyah, Skripsi, Fakultas Da'wah, UMY, Yogyakarta, 1992.

Berbeda dengan pada masa penjajahan, pada masa pendudukan Jepang hanya berlangsung singkat, tiga setengah tahun saja. Jepang mampu menduduki Indonesia setelah mengusir pemerintah Hindia Belanda dalam Perang Dunia II. Mereka menguasai Indonesia tahun 1942 dengan semboyan: Asia Timur Raya untuk Asia dan semboyan Asia Baru. Pada mulanya pemerintah Jepang menampakkan muka manis pada bangsa Indonesia, seakan-akan membela kepentingan Islam. Padahal semua itu merupakan suatu siasat saja, yang maksud sebenarnya adalah supaya kekuatan umat Islam dan nasional dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur raya yang dipimpin oleh Jepang.

Perang Dunia II menghebat dan tekanan pihak sekutu kepada Jepang makin berat. Beberapa tahun menjelang berakhirnya perang tampak semakin jelas betapa Jepang menerima beban yang sangat berat dalam menghadapi musuh dari luar dan oposisi dari rakyat Indonesia sendiri. Dari segi militer dan sosial politik di Indonesia Jepang memperlihatkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang yang perilakunya lebih kasar daripada penjajah Belanda. Kekayaan bumi Indonesia dikuras secara paksa untuk membiayai perang Asia Timur Raya, sehingga rakyat menderita kelaparan. Di samping itu rakyat dikerahkan kerja keras (romusha) untuk kepentingan Jepang.

Dari segi kemiliteran, Jepang membentuk pertahanan rakyat seperti Heiho, Peta, keibodan, Seinan dan sebagainya, sehingga penderitaan rakyat lahir bathin makin

menjadi berat. Maka timbullah pemberontakan-pemberontakan baik dari golongan Peta di Blitar, dan oposisi dari kaum ulama. Akhirnya banyak dari golongan terakhir ini di tangkap dan dipenjarakan oleh pihak Jepang.

Dunia pendidikan Indonesia pada masa ini secara umum sangat terabaikan kalau tidak dikatakan terbengkelai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak badan, baris berbaris, kerja bakti (romusha), bernyanyi dan upacara dilapangan. Yang masih agak beruntung pondok pesantren karena bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang.¹

Pada zaman pendudukan Jepang, pada prinsipnya tidak memberikan perubahan yang berarti bagi perkembangan pesantren itu sendiri, selain krisis ekonomi yang dirasa lebih berat dan amat parah keadaannya. Sekalipun tekanan yang diterima oleh ulama dan Kyai lebih berat dari zaman sebelumnya, namun jiwa dan isi pesantren lebih menyala kehidupannya untuk menuju kepada kebebasan, membina kader-kader muballigh Islam yang akan mengemban amanat agamanya.²

Demikianlah gambaran yang terjadi pada masa awal 1918 - 1945, dimana Belanda dan Jepang telah menggelar kekuatan pengaruhnya di bumi Nusantara, baik dari segi

47) Linat Zuhairini, Sejarah Pendidikan Islam, hal. 151 - 152.

48) Maman Abdul Malik Sy., Pesantren Dalam Perspektif Sejarah, Hasil penelitian pada P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989, hal. 26 - 27.

politik, ekonomi, sosial, budaya. Meskipun semua itu punya dampak positif dan negatif bagi bangsa Indonesia, khususnya mengenai persoalan sistem pendidikan, namun semuanya tidak mampu menggulung sistem pendidikan Islam itu, justru dengan ridla Allah, tibalah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Pasca Kemerdekaan (1945 - 1965)

Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hari kemerdekaan Indonesia yang berarti bebas dari segala penjajahan. Suasana tenang baru saja diperoleh. Situasi politikpun agak mereda. Tetapi musuh-musuh Indonesia tidak tinggal diam, bahkan berusaha untuk menjajah kembali. Pada bulan Oktober 1945 para ulama di Jawa memperoleh pasukan perang jihad fisabilillah terhadap Belanda atau sekutunya.

Ditengah-tengah berkorbarnya revolusi fisik, pemerintah RI tetap membina pendidikan agama pada khususnya. Pembinaan pendidikan agama secara formal institusional di percayakan kepada Departemen Agama dan Departemen P & K. Oleh karena itu dikeluarkanlah peraturan-peraturan bersama antara kedua departemen tersebut untuk mengelola pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Adapun pembinaan pendidikan agama disekolah agama ditangani oleh Departemen Agama sendiri.¹

49) Lihat Zuhairini dkk., Sejarah Pendidikan Islam, hal. 152 - 154.

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah umum mulai diatur secara teknis oleh pemerintah pada bulan Desember 1946. Sebelum itu Pendidikan Agama sebagai pengganti pendidikan budi pekerti yang sudah ada sejak zaman Jepang, berjalan sendiri-sendiri dimasing-masing daerah.

Pada bulan Desember 1946 dikeluarkanlah Peraturan bersama dua Menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR sampai dengan kelas VI. Pada masa itu keadaan keamanan di Indonesia belum mantap sehingga SKB Dua Menteri diatas belum dapat berjalan dengan semestinya. Pada tahun 1947 Pemerintah membentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam, yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara dari P & K dan Prof.Drs. Abdullah Sigit dari Departemen Agama.¹

Pada tahun 1950, ketika Kedaulatan Indonesia telah pulih untuk seluruh Indonesia , maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan dengan bentuk panitia yang dipimpin oleh Prof. Muhammad Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari Departemen P & K. Hasil keputusannya anantara lain : Disekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas diberikan Pendidikan Agama sebanyak 2 jam seminggu.²

50)Ibid, hal. 155.

50)Ibid.

Perkembangan kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah masih disibukkan oleh perbaikan sekolah-sekolah umum yang pernah dikelola oleh Belanda dan Jepang. Sehingga perhatian terhadap Madrasah dan Pesantren masih terabaikan.

Madrasah Mu'allimin sendiri setelah melalui masa pancaroba baik dari segi nama, tempat dan kepemimpinannya, kini berada pada masa transisi. Dimana Pemerintah sedang konsentrasi untuk memperbaiki pendidikan umum, sementara kondisi masyarakat muslim pada umumnya sedang disibukkan menata ekonominya. Namun, seperti juga lembaga pendidikan pesantren, Madrasah Mu'allimin yang menerapkan sistem gabungan pesantren dan sekolah, meskipun belum mendapat perhatian secara penuh dari pihak pemerintah, lembaga ini masih tetap berjalan seperti biasa.

Dalam alam kemerdekaan ini mu'allimin sebagai lembaga kader ulama tingkat menengah masih berhadapan dengan tantangan dari pihak luar yang tidak ringan. Karena PP. Muhammadiyah yang secara organisatoris bertanggung jawab terhadap madrasah mulai tahun 1939¹ menghadapi cobaan dan tugas berat. Cobaan itu adalah datang dari kaum Komunis dan NASAKOM yang senantiasa mendesak pemerintah - Presiden Soekarno/ORLA agar membubarkan Muhammadiyah dan HMI, setelah mereka berhasil menyudutkan Partai Masyumi

52) Lihat Syaifullah, Melacak Jejak Mu'allimin, hal.7.

hingga bubar.¹

Niat jahat itu disertai dengan aksi pemberontakan yang dilakukan dua kali. Pertama, Terjadi pada tahun 1948 yang dipimpin oleh Muso, Amir Syarifudin, Tan Ling Jis dan kawan-kawan. Kedua, terjadi pada tahun 1965, yang dipimpin oleh D.N. Aidit, Munir, Nyoto, dan kawan-kawan dan dibantu oleh Pemuda Rakyat, Gerwani, Sobsi peristiwa tersebut lebih populer dengan G.30 S/PKI.²

Adapun tugas Muhammadiyah itu antara lain menyangkut menyuburkan jiwa keislaman dalam seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat, serta memperkokoh Pancasila sebagai dasar negara.³

Tantangan diatas cukup merepotkan bagi Muhammadiyah dalam menjalankan tugas kejuangan baik dibidang sosial, pendidikan dan da'wah. Kondisi demikian tidak bisa tidak akan berpengaruh terhadap proses pengajaran di semua lembaga Persyarikatan Muhammadiyah. Hal itu, tentu terjadi juga pada Madrasah Maa'llimin Muhammadiyah sebagaimana yang terjadi pada masa penjajahan dan pendudukan.

Tentang pengaruh itu, bisa terjadi pada proses pengkaderan seperti tidak adanya ketentuan bagi santri harus tinggal dalam asrama. Mereka hanya dianjurkan untuk

53) Ruslan Abdulgani, Peranan Muhammadiyah dalam Perjuangan Bangsa, dalam Muhammadiyah, sejarah, pemikiran, dan Amal Usaha, Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, UMM (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990) hal. 45.

54) Ibid, hal. 42 - 43.

55) Ibid, hal. 42.

tinggal di asrama.¹ Sedangkan bentuk pengkaderannya menekankan sikap kemandirian, kedewasaan, dan tanggung jawab pada pribadi santri. Latihan-latihan yang diberikan kepada siswa/santri adalah kemasyarakatan dan berorganisasi.²

Meskipun sudah lama ditinggal pendirinya dan semakin jauh dari sejarah lahirnya, semangat kemodernan selalu terpecah dari masalah yang bersejarah ini. Ciri kemodernan pada masa pasca kemerdekaan tampak pada nilai-nilai keislamannya, baik dari segi kajian teologinya (akidah islamiah), keorganisasian, kepemimpinan dan keterbukaannya terhadap budaya luas. Pesan KH. Ahmad Dahlan kepada para muridnya selalu menjadi pegangan para santri yaitu "Dadiyo Kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah."³

Gambaran diatas tercermin dalam kurikulum mu'allimin yang mengalami beberapa perubahan untuk menuju kesempurnaan karena pengaruh perkembangan, dan tuntutan zaman⁴ yang pada dasarnya program yang dijalankan merupakan lanjutan dari program sebelumnya, yaitu untuk mencetak kader ulama Muhammadiyah sesuai dengan pesan K.H. Ahmad

56) Lihat Arif Hartanto, Mu'allimin, hal. 35.

57) Ibid, hal. 36.

58) Lihat Muhammad Djazman, Pondok Muhammadiyah dalam Muhammadiyah, sejarah, Pemikiran dan amal Usaha, Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990) hal. 189.

59) Lihat Arif Hartanto, Mu'allimin, hal 35.

Dahlan tersebut.¹

Adapun kurikulum Madrasah Mu'allimin (5 th) :²

1. Hukum-hukum Syara' (Fekih)
2. Tauhid
3. Tafsir dan Terjamah Qur'an
4. Hadist
5. Ushul Fekih
6. Mustolah Hadist
7. Mantik
8. Bahasa Arab dan alat-alatnya
9. Bahasa Indonesia
10. Bahasa Belanda
11. Bahasa Inggris
12. Hitung dan Algebra
13. Hitung Dagang
14. Ilmu ukur/Meetkunde
15. Ilmu Bangun
16. Ilmu Bumi
17. Ilmu Hewan
18. Ilmu Alam
19. Tarih Islam
20. Tambo Indonesia
21. Ilmu Falak
22. Ilmu Guru
23. Staatsinrichting
24. Sport

60) Bandingkan dengan tulisan Jahden Ibnu Humam tentang Colonial Educational polity & Muhammadiyah's Education. Al-Jami'ah, No. 47, 1991, hal. 82.

61) Directie, Meninggikan Pail Pengajaran, Suara Muhammadiyah, Tahun ke XXI, April 1939. hal. Husus.

Kemudian kurikulum tersebut mengalami perubahan

sebagai berikut :¹

No. Mata Pelajaran	Kl.1	Kl.2	Kl.3	Kl.4	Kl.5	Jml.
A. Agama						
1. Tauhid	1	2	1	2	2	3
2. Al-Qur'an	(6)	(5)	(3)	(3)	(3)	(20)
a. Hafalan	2	2	-	-	-	4
b. Membaca	2	-	-	-	-	2
c. Tajwid	-	-	-	-	1	1
d. Terjemah	2	3	3	-	-	3
e. Tafsir	-	-	-	3	2	5
3. Hadist/Mutsolah	2/-	1/-	2/1	2/1	2/1	10/2
4. Fiqhi/Usul	2/-	1/-	2/1	2/1	2/1	10/2
5. Tarih	1	1	1	1	1	5
B. Umum						
6. Bahasa Arab	(9)	(6)	(6)	(4)	(5)	(30)
a. Mustola'ah	3	3	3	2	3	14
b. Imlak	2	-	-	-	-	2
c. Nahu/Sharaf	2	2	2	2	2	10
d. Chat	2	1	1	-	-	4
7. Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	18
8. Bahasa Inggris	4	3	3	4	3	17
9. Ilmu Pasti	(3)	(4)	(5)	(2)	(1)	(15)
a. Aljabar	2	2	2	2	1	9
b. Ilmu Ukur	1	2	3	-	-	6
10. Berhitung/I.Hitung	2/1	1/-	1/-	-/1	-/1	4/2
11. Hitung Dagang	-	-	1	1	-	2
12. Peng. Dagang	-	-	-	1	-	1
13. Ilmu Alam	-	2	2	2	-	6
14. I. Hayat/Heigen	-	2	2	2	-	6
15. Ilmu Bumi	(2)	(2)	(1)	(2)	(3)	(10)
a. Peng. Peta	2	2	1	1	-	6
b. Alam/Pasti	-	-	-	1	1/1	3
16. Sej.Indonesia/Umum	1	2	2	2	2	9
17. Tata Negara	-	-	-	1	1	2
18. Menulis Latin	1	1	-	-	-	2
19. Menggambar	1	1	1	-	1	4
20. Seni Suara	1	1	1	1	1	5
21. pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	10
22. Ilmu Guru	(-)	(-)	(-)	(3)	(6)	(9)
a. Ilmu mendidik	-	-	-	2	4	6
b. Ilmu Jiwa	-	-	-	1	2	3
23. Ekonomi/Etnologi	-	-	-	-	1/1	1/1
24. Filsafat/Peng. Agama	-	-	-	-	1	1
25. Kemuhammadiyah	-	-	1	1	1	3
26. Kepanduan	-	-	-	-	2	2
J u m l a h	42	43	42	44	47	216

62) Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta, Pustaka Mahmudiah, 1960) Hlm. 237.

Kurikulum berikutnya berubah sesuai dengan perubahan lama belajar dari 5 tahun menjadi 6 tahun, yaitu :⁶³

No.	Mata Pelajaran	Kl.1	Kl.2	Kl.3	Kl.4	Kl.5	Kl.6	Jml
1.	Tauhid	1	1	1	1	1	1	6
2.	Al-Qur'an							
	a. Hafalan	2	1	-	-	-	-	3
	b. Membaca	2	1	-	-	-	-	3
	c. Tajwid	-	-	1	-	-	-	1
	d. Terjemah	-	2	2	-	-	6	
	e. Tafsir	-	-	-	-	2/1	2/1	4/8
3.	Hadist	2	1	1	1	1	1	6
4.	Mustalaah	-	-	-	1	1	1	3
5.	Fiqh/Usul Fiqh	2/-	2/-	2/-	2/-	2/1	2/1	12/2
6.	Ilmu Guru							
	a. Ilmu Mengajar	-	-	-	2	1	1	4
	b. Ilmu Mendidik	-	-	-	-	2	1	3
	c. Ilmu Jiwa Umum	-	-	-	-	1	1	2
	d. Ilmu Jiwa Anak	-	-	-	-	-	-	1
7.	Bahasa Arab							
	a. Mutala'ah	3	2	2	2	2	2	13
	b. Imla'	2	1	1	-	-	-	4
	c. Nahwu/Sharaf	2	2	2	2	2	2	12
	d. Muhawarah/Insyaf	1/1	1/1	1/1	1/1	1	1	10
8.	Khad/menulis latin	1/1	1/1	1/-	-	-	-/1	3/3
9.	Bahasa Indonesia	3	3	3	3	3	3	18
10.	Bahasa Inggris	3	3	3	3	3	3	18
11.	Sejarah							
	a. Umum/Indonesia	2	2	2	2	1	1	10
	b. Tarih	1	1	1	1	-	-	4
	c. Kebudayaan Islam	-	-	-	-	1	1	2
12.	Ilmu Bumi							
	a. Pengetahuan Peta	2	2	2	1	-	-	7
	b. Pasti/Falak/Alam	-	-	-	2	1	1	4
	c. Ekonomi	-	-	-	-	1	1	2
13.	Berhitung	2	1	1	1	-	-	5
14.	Penget./H. Dagang	-	-	1/1	1/1	-	-	2/2
15.	Aljabar	2	2	2	2	1	1	10
16.	Ilmu Ukur	2	2	2	2	-	-	8
17.	Ilmu Alam/Kimia	-	2	2	2	1	1	8
18.	Ilmu Hayat/Kesehatan	-	2	2	2	1	1	8
19.	Tata Negara/Hukum	-	-	-	-	1	1	2
20.	Ilmu Ekonomi	-	-	-	-	1	1	2
21.	Etnologi/Sosiologi	-	-	-	-	1	1	2
22.	Seni Suara	1	1	1	1	1	1	6
23.	Gambar/Pek. Tangan	1/1	1/1	1/1	1/-	1/-	1/-	6/2
24.	Pendidikan jasmani	2	2	2	2	2	2	12
25.	Kemuhammadiyah	-	-	-	-	-	2	2
26.	Kepanduan	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		42	42	42	42	42	42	252

63)PP Muhammadiyah, Hasil Musyawarah Kerja Mailis Pengajaran, pada 23 - 30 Juli 1961, hlm 16.

Sejak Tahun 1957, (ada yang mengatakan tahun 1959)⁶⁴ lama belajar di Madrasah ini berubah menjadi 6 tahun seperti pada PGA.⁶⁵

Sebagaimana di sebutkan sebelumnya bahwa perubahan kurikulumitu dimaksudkan untuk menyesuaikan perkembangan masa belajar di Mu'allimin bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas kader yang dihasilkan.⁶⁶

Pendidikan di Madrasah ini cukup memberikan kesan-kesan yang mendalam bagi para siswa/santrinya, karena tenaga pengajarnya adalah para tokoh Muhammadiyah yang berpandangan luas. Sehingga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan Kemuhammadiyahahan begitu intens.⁶⁷

Adapun para tenaga pengajarnya terdiri dari :

1. KH. Mas Mansoer (Voorzitter H.B Muhammadiyah)
2. H. Siradj Dahlan
3. H. Abdul Kahar Moedzakir (Berdiploma Darul Ulum Cairo)
4. H. farid (Sekretaris H.B Muhammadiyah)
5. H. Hanam
6. H. Djazari Hisyam
7. Moh. Zial Hisyam (Berdiploma EUS Logeg akte)⁶⁸

64)PP. Muhammadiyah, Akademi Tabligh, Suara Muhammadiyah, Maret 1958, hal 11.

65)Lihat Mahmud Yunus, Pendidikan, hal. 236.

66)Lihat Arif Hartanto, Mu'allimin, hal.36.

67)Madrasah Mu'allimin, Booklet, hal. 18.

68)PP. Muhammadiyah, Meningkatkan Peil Pengajaran, Suara Muhammadiyah, April 1939, hal husus.

Mereka itu merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kelebihan-kelebihan, baik dari segi pemahaman agama, kepemimpinan, dan keikhlasan.

Dari para guru dan tokoh itu, telah lahir kader-kader Muhammadiyah yang menjadi tokoh di daerah-daerah. Seperti tokoh Kharismatik yang baru saja dipanggil Allah yaitu KH. AR. Fakhrudin.

Kemajuan itu didukung pula oleh kepemimpinan Madrasah Mu'allimin yang terdiri dari para tokoh juga, yaitu :

1. KH. Siradj Dahlan (1941-1948)
2. KH. Aslam (tidak diketahui tahun pengabdian secara pasti)
3. KH. DJazari
4. H.M Mawardi (1956-1964)
5. H. Amin Syahri (1964-1968)⁶⁹

Mengenai siswa yang diterima oleh Madrasah ini adalah mereka yang tamat dan berijazah S.R VI Muhammadiyah, Ibtidaiyah, Diniyah, dan Madrasah setingkat dengan itu, dan bagi mereka yang tamat dan berijazah S.R Negeri dapat diterima dengan syarat harus mengikuti ujian membaca Al-qur'an.⁷⁰

Periode selanjutnya dalam kajian ini adalah masa pembangunan yaitu terhitung mulai tahun 1966 sampai sekarang, 1955.

69) Syaifullah, Melacak Mu'allimin, hal 6.

70) PP. Muhammadiyah, Musyawarah Kerja Majelis Pengajaran, 1961, hal 1.

C. Masa Pembangunan / ORBA (1966 - 1995)

Zaman kemerdekaan Republik diakhiri dengan dua kali prahara budaya yang mencekam. Pertama terjadi pada tahun 1948 dan kedua terjadi pada tahun 1965 (G30 S/PKI). Prahara yang terakhir ini telah menimbulkan tata kehidupan baru dan harapan baru bagi bangsa Indonesia. Kehidupan sosial, agama dan politik di Indonesia sejak tahun 1966 mengalami perubahan yang sangat besar. Periode ini disebut zaman Orde Baru dan zaman munculnya angkatan baru yang disebut angkatan 66.

Pemerintah Orde Baru bertekad sepenuhnya untuk kembali kepada Undang-Undang Dasar 1945 dan melaksanakannya secara murni dan konsekuen. Pemerintah dan rakyat akan membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Yakni membangun bidang fisik (jasmani) dan mental (rohani) untuk kehidupan yang lebih baik, di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Orde Baru disebut juga sebagai Orde Konstitusional dan Orde Pembangunan.

Berdasarkan tekad dan semangat tersebut di atas maka kehidupan beragama, dan pendidikan agama khususnya makin memperoleh tempat yang kokoh dan struktur organisasi pemerintahan dan dalam masyarakat pada umumnya. Dalam sidang-sidang MPR yang menyusun GBHN pada tahun 1973-1978 dan 1983 selalu ditegaskan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah negeri dalam semua tingkat

(jenjang) pendidikan.⁷¹

Mu'allimin periode ini dipimpin oleh H. Amin Syahri. Beliau memimpin selama empat tahun. Program yang dijalankan adalah merumuskan program sebelumnya, pada masa H.M. Mawardi. Madrasah Mu'allimin pada tahun 1968 dipimpin lagi oleh H.M Mawardi sesuai menjabat sebagai anggota DPR/MPR.

Pembaharuan kurikulum periode ini dan sebelumnya tidak menambah perubahan yang berarti. Karena semua materi antara sebelum dan sesudahnya tidak mengalami perubahan. Sedangkan jam belajar agak diperbanyak, semula berjumlah 218 menjadi 252 dari masing-masing kelas. Sehingga kegiatan belajar menjadi lebih padat dari sebelumnya. Adapun mengenai tinggal di asrama tampaknya masih merupakan anjuran bagi para santri. Sehingga sangat terbuka kesempatan para santri menambah pengetahuan di luar jam belajar, bagi yang tidak tinggal di asrama. Suasana politik Orde Baru dengan semboyan merealisasikan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang antara lahiriyah dan batiniyah serta mencerdaskan kehidupan bangsa cukup menjadi pendorong bagi perkembangan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Hal itu tampak pada sekolah kader Muhammadiyah.

Angin perubahan dan pembaharuan di Madrasah mu'allimin tampak bergulir dari periode kepemimpinan ke

71) Lihat Zuhairini, dkk., Sejarah Pendidikan Islam, Hal. 156.

periode berikutnya. Pembaharuan yang terjadi pada lembaga pendidikan klasik tapi modern ini tidak lain adalah upaya pengembangan, perbaikan dan antisipasi terhadap arus perubahan zaman yang berjalan cepat dengan tanpa menghilangkan nilai religio-historis pendirian Mu'allimin.

Pembaharuan berikutnya sangat tampak pada periode-periode kontemporer. Pada tahun 1980, yaitu periode kepemimpinan Ustadz Soeprpto Ibn Juraimi, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah mengawali program baru yang populer dengan sebutan Mu'allimin Gaya Baru. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri. Dengan pemberlakuan model ini, santri dapat menempuh ujian persamaan dalam jurusan Agama, IPS, dan IPA sesuai dengan jurusan yang diambilnya, dan siswa akan mendapat ijazah yang sama dengan SMP dan SMA. Bidang studi Ilmu Agama disejajarkan dengan kurikulum Tsanawiyah-Aliyah di Mesir.⁷² Sedangkan sistem pendidikannya menggunakan sistem pesantren. Dengan kata lain, unsur-unsur sistem pendidikannya seperti yang ada pada pesantren, seperti kyai, ustadz, asrama/pondok santri dengan menggunakan masjid sebagai sentral kegiatan keagamaan dalam menjalankan program pendidikannya.⁷³

Karena Mu'allimin Gaya Baru ini mengarah pada praktik sistem pesantren, maka buku pedoman dalam

72) Buletin, Jumpa Pula, edisi pertama, 1981, hal. 3.

73) Ibid.

pembelajaran dan pendalaman bahasa Arab menggunakan kitab-kitab klasik, seperti jurumiyah, Binak, 'Izzi dan Mutammimah, sedang Al-Qur'an dan Al-hadits merupakan sumber telaah. Kurikulum Bahasa Arab ini harus khatam pada tahun ke tiga (setingkat kelas tiga Tsnowiyah) dengan tujuan akhir adalah penguasaan ilmu alat.⁷⁴

Di dalam proses pengajaran bahasa Arab tersebut metode yang digunakan di Mu'allimin bersifat luwes. Artinya Mu'allimin membolehkan ustadz pengampu bahasa Arab menggunakan cara klasikal dengan menggunakan metode didaktik tradisional, seperti Sorogan, Bandongan, Halaqoh secara bergantian atau metode lain yang tepat dengan cara yang non-klasikal.

Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru/ustadz. Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri, biasanya guru menggunakan bahasa daerah dalam menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Halaqoh berarti diskusi untuk memahami isi kitab, untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.⁷⁵ Penggunaan metode belajar Bahasa Arab secara bervariasi tersebut sangat penting. Karena disamping untuk menghindari kebosanan, kelelahan dan lain sebagainya

74. Ibid. hal. 5.

75. Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 61.